

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI
DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN
MASYARAKAT SEKITAR MAKAM
SYIAH KUALA BANDA ACEH**



Disusun Oleh:

**FARDHAL HAKIKI
NIM: 190602080**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1447**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Fardhal Hakiki

NIM : 190602080

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 07 Mei 2026

Yang Menyatakan

(Fardhal Hakiki)

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Strategi Pengembangan Wisata Religi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat
Sekitar Makam syiah Kuala Banda Aceh**

Disusun Oleh:

Fardhal Hakiki
NIM: 190602080

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I


Junia Farma, M. Ag
NIP. 199206142019032039

Pembimbing II


Cut Elifda, S.HI., MA
NIP. 198912122023212076

Mengetahui,
Ketua Prodi,


Dr. Intan Qurratulaini, M.S.I
NIP. 197005032000031001

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Strategi Pengembangan Wisata Religi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar Makam Syiah Kuala Banda Aceh

Fardhal Hakiki
NIM: 190602080

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 8 April 2026
19 Syawal 1447 M

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Sekretaris

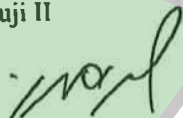

Junia Farma, M. Ag
NIP. 199206142019032039


Cut Elida, S.HI, MA
NIP. 198912122023212076

Penguji I

Penguji II


Dr. Jalaluddin, MA., AWP., CWC
NIP. 196512302023211002


Husnul Mirzal, S.H., M.SEI
NIP. 199606032025051006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Fardhal Hakiki
NIM : 190602080
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
E-mail : 190602080@student.ar-raniry.ac.id

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi (tulis jenis karya

ilmiah) yang berjudul (tulis judul karya ilmiah yang lengkap):

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 27 Agustus 2026

Mengetahui

Penulis

Fardhal Hakiki
NIM. 190602080

Pembimbing I

Junia Farma, M. Ag
NIP. 199206142019032039

Pembimbing II

Cut Elfida, S.HI., MA
NIP. 198912122023212076

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis Qashadkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat kesehatan, pengetahuan dan wawasan, serta kesempatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat bermahkotakan salam tak lupa penulis hadiahkan kepada Rasul Allah Muhammad SAW yang telah menegakkan kebenaran di muka bumi ini sehingga dengan risalah yang beliau wariskan, kita dapat meniti kehidupan dengan penuh peradaban yang islami dan berakhlakul karimah.

Dengan kehendak dan izin Allah SWT serta adanya bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak, pada akhirnya penulis dapat merealisasikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Strategi Pengembangan Wisata Religi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar Makam Syiah Kuala Banda Aceh ”**. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi dan mencapai gelar pada program Sarjana Strata I pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dalam hal penulisan dan penyusunan, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dibekali dengan kemampuan yang ada agar skripsi ini dapat terancang sesuai dengan harapan. Sebagaimana fitrahnya, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang tidak luput dari khilaf dan salah, sehingga penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai tahap kesempurnaan.

Di samping itu, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terealisasi tanpa adanya bantuan, dukungan, dorongan, serta bimbingan yang penulis peroleh dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin mengungkapkan rasa hormat dan berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, Dr. Fithriady, Lc., MA selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Israk Ahmadisyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan, Dr. Analiansyah, M.Ag selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E. Selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Dr. Intan Quratulaini, M.S.I Selaku ketua Program Studi Ekonomi Syariah, dan Muksal Selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
4. Junia Farma, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Penasehat Akademik dan Cut Elfida, S.HI.,MA selaku pembimbing II, yang telah banyak membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staf dan karyawan akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-

Raniry Banda Aceh, atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

6. Kepada Bapak/Ibu di sekitar Makam Syiah Kuala yang telah membantu menyalurkan informasi demi kelengkapan data pada penulisan skripsi ini.
7. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang tak hingga kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan semangat dan nasehat yang luar biasa kepada penulis, dan juga kepada seluruh keluarga yang sangat penulis sayangi, dan kepada seluruh famili dan keluarga besar tercinta, yang selalu memberikan waktu dan dukungannya selama penulisan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seangkatan yang telah memberikan motivasi dan selalu setia dalam melewati hari-hari selama perkuliahan di kampus ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.

Akhir kata Penulis mengucapkan syukur dan terimakasih kepada Allah Swt, semoga segala yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah Swt. Semoga skripsi ini bermanfaat kepada Penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 07 Mei 2026
Penulis

Fardhal Hakiki

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:
158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
َ ا / اَ	<i>Fathah dan alif</i> atau ya	Ā
ِ ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
ُ و	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

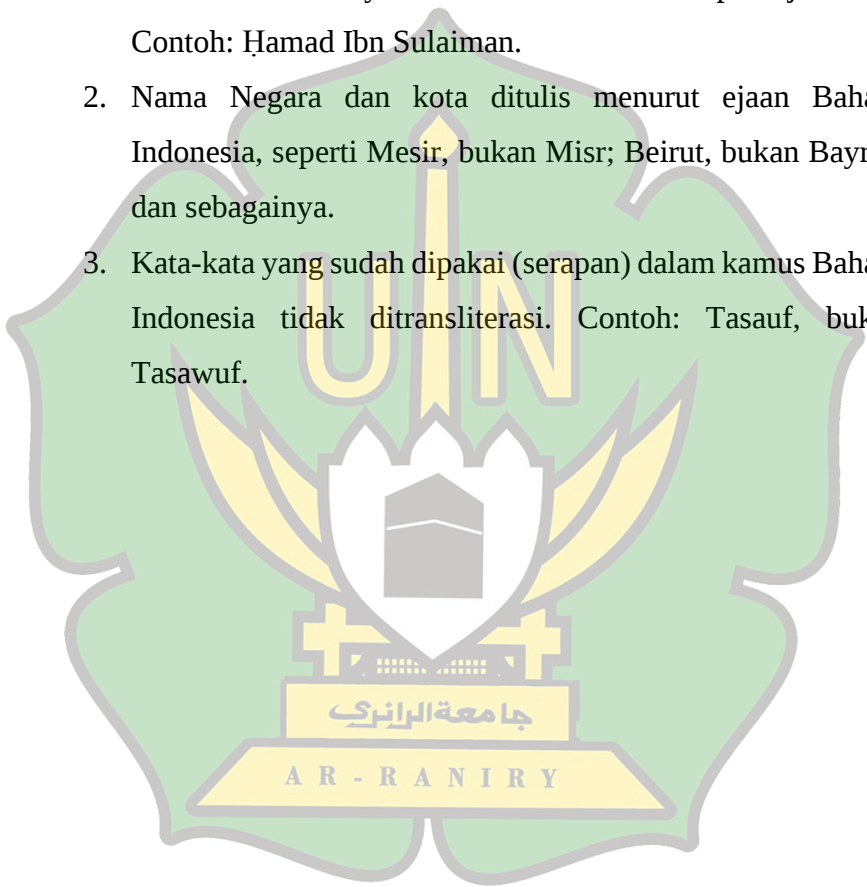
c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ raudatulatfāl*
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul Munawwarah*
طَلْحَة : *Ṭalḥah*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Fardhal Hakiki
NIM : 190602080
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Strategi Pengembangan Wisata Religi Dalam
Meningkatkan Perekonomian Masyarakat
Sekitar Makam Syiah Kuala Banda Aceh
Pembimbing I : Junia Farma, M. Ag
Pembimbing II : Cut Elfida, S.HI.,MA

Makam Syiah Kuala merupakan salah satu destinasi wisata religi yang memiliki nilai historis dan spiritual tinggi di Kota Banda Aceh dan juga memiliki potensi ekonomi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi, potensi, kendala, dan strategi pengembangan wisata religi di kawasan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi telah berjalan namun belum optimal. Potensi utama meliputi nilai religius, historis, dan peluang ekonomi, sedangkan kendala mencakup keterbatasan fasilitas, pengelolaan, dan promosi. Strategi pengembangan meliputi peningkatan fasilitas, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan promosi guna meningkatkan perekonomian lokal.

Kata Kunci: *Strategi Pengembangan, Wisata Religi, Perekonomian Masyarakat.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	ii
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Pembahasan	9
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 11
2.1 Konsep Wisata Religi	11
2.1.1 Pengertian Wisata Religi	11
2.1.2 Karakteristik Wisata Religi	14
2.1.3 Pengembangan Wisata Religi.....	19
2.1.4 Wisata Religi dalam Perspektif Islam	28
2.2 Strategi Pengembangan Wisata Religi	28
2.2.1 Pengertian Strategi Pengembangan	28
2.2.2 Bentuk-Bentuk Strategi Pengembangan Wisata.....	32
2.2.3 Strategi Pengembangan Wisata Religi	38
2.3 Perekonomian Masyarakat	42
2.3.1 Pengertian Perekonomian Masyarakat	42
2.3.2 Indikator Peningkatan Perekonomian Masyarakat	49

2.4 Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata.....	35
2.4.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	35
2.4.2 Bentuk Pemberdayaan Masyarakat dalam Wisata Religi	56
2.5 Hubungan Wisata Religi dengan Peningkatan Perekonomian Masyarakat	59
2.6 Faktor Potensi dan kendala Strategi Pengembangan Wisata Religi	61
2.7 Penelitian Terdahulu.....	63
2.8 Kerangka Berpikir	72
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	75
3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian	76
3.2 Lokasi Penelitian	76
3.3 Informan Penelitian	77
3.4 Teknik Pengumpulan Data	79
3.4.1 Observasi.....	79
3.4.2 Wawancara	80
3.4.3 Dokumentasi.....	82
3.4.4 Studi Literatur.....	83
3.5 Metode Analisis Data	85
3.5.1 Reduksi Data (Data Reduction).....	86
3.5.2 Penyajian Data (Data Display)	87
3.5.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification).....	88
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	89
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	89
4.1.1 Sejarah Singkat Kawasan Makam Syiah Kuala	89
4.1.2 Letak Geografis Lokasi Penelitian	90
4.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar	91
4.2 Karakteristik Informan	91
4.3 Hasil Penelitian.....	93

BAB V PENUTUP	107
5.1 Kesimpulan.....	107
5.2 Saran	108
 DAFTAR PUSTAKA	 110
RIWAYAT HIDUP	162



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	70
Tabel 3. 1 Informan Penelitian	78
Tabel 4. 1 Karakteristik Informan	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	74
Gambar 3. 1 Peta Lokasi.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat identitas budaya suatu daerah. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata juga menunjukkan perkembangan yang semakin beragam, termasuk munculnya tren wisata berbasis nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Secara global, sektor pariwisata mengalami pemulihan yang signifikan pasca-pandemi. (UN Tourism, 2024) melaporkan bahwa kedatangan wisatawan internasional pada tahun 2023 telah kembali mencapai 88% dari level pra-pandemi, dan pada tahun 2024 sektor ini terus bergerak menuju pemulihan penuh. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata tetap menjadi sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial suatu wilayah.

Seiring dengan perkembangan tersebut, muncul pula tren pengembangan pariwisata yang lebih spesifik dan berbasis nilai, salah satunya adalah wisata halal dan wisata religi. Wisata religi merupakan salah satu bentuk perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual, sejarah, dan keagamaan, seperti makam ulama, masjid bersejarah,

pesantren, dan situs-situs penyebaran agama. Dalam konteks masyarakat Muslim, wisata religi tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas perjalanan biasa, tetapi juga sebagai sarana memperkuat keimanan, mengenang perjuangan tokoh agama, serta mengambil nilai-nilai keteladanan dari tokoh yang diziarahi. Selain memiliki nilai spiritual, wisata religi juga memiliki potensi ekonomi yang cukup besar apabila dikelola secara baik dan berkelanjutan. Konsep ini juga sejalan dengan pandangan (Battour dan Ismail, 2026), yang menekankan bahwa wisata halal/wisata berbasis nilai Islam harus dikelola sesuai prinsip-prinsip syariah agar mampu memberikan manfaat spiritual dan sosial-ekonomi secara bersamaan.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki peluang besar dalam pengembangan wisata halal dan wisata religi. Hal ini didukung oleh meningkatnya perhatian terhadap kebutuhan wisatawan Muslim, baik dari segi fasilitas ibadah, makanan halal, kebersihan, keamanan, maupun kenyamanan destinasi. Berdasarkan *Global Muslim Travel Index* (Matocard-CrescentRating, 2023), Indonesia bersama Malaysia bersama-sama menempati posisi teratas sebagai destinasi pilihan bagi wisatawan muslim. Capaian ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan berbagai bentuk wisata berbasis nilai-nilai Islam, termasuk wisata religi.

Dalam konteks lokal, Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata religi. Sebagai daerah yang dikenal dengan identitas keislamannya yang kuat dan penerapan syariat Islam, Aceh memiliki banyak situs sejarah Islam, makam ulama, dan bangunan-bangunan religius yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata. Potensi tersebut menjadikan Aceh tidak hanya relevan sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah, tetapi juga sangat potensial sebagai kawasan wisata religi yang bernilai spiritual sekaligus ekonomis.

Salah satu destinasi wisata religi yang memiliki nilai historis dan spiritual tinggi di Kota Banda Aceh adalah Makam Syiah Kuala. Makam ini merupakan tempat peristirahatan terakhir Syekh Abdurrauf As-Singkili, seorang ulama besar yang memiliki pengaruh penting dalam perkembangan Islam di Aceh dan Nusantara. Syekh Abdurrauf As-Singkili dikenal sebagai tokoh penyebar Islam, ahli tafsir, serta ulama tasawuf yang memiliki kontribusi besar dalam sejarah intelektual Islam di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2021). Oleh karena itu, kawasan Makam Syiah Kuala tidak hanya memiliki daya tarik sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai situs sejarah dan warisan keislaman yang penting.

Selain nilai sejarah dan spiritualnya, kawasan Makam Syiah Kuala juga memiliki potensi ekonomi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Kehadiran

pengunjung atau peziarah dapat menciptakan peluang usaha bagi masyarakat, seperti berdagang makanan dan minuman, menjual cenderamata, menyediakan jasa parkir, serta berbagai bentuk usaha kecil lainnya. Dengan demikian, pengembangan wisata religi di kawasan ini seharusnya dapat menjadi salah satu upaya untuk mendorong peningkatan perekonomian masyarakat lokal.

Namun demikian, potensi wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala belum sepenuhnya dikelola secara optimal. Berdasarkan kondisi awal yang penulis amati, keberadaan wisata religi ini belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan dan merata bagi masyarakat sekitar. Meskipun telah tumbuh beberapa usaha kecil masyarakat di sekitar kawasan makam, namun manfaat ekonominya masih terbatas dan belum berkembang secara maksimal. Sebagian masyarakat sekitar masih belum sepenuhnya mampu memanfaatkan peluang ekonomi dari aktivitas wisata religi tersebut.

Selain itu, kondisi pengembangan kawasan wisata religi Makam Syiah Kuala juga masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa sarana dan prasarana pendukung seperti fasilitas kebersihan, toilet, penataan kawasan, kenyamanan pengunjung, serta pengelolaan lingkungan sekitar masih perlu ditingkatkan. Di samping itu, partisipasi masyarakat dalam menjaga, merawat, dan mengembangkan kawasan wisata juga masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pengembangan

wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala masih memerlukan perhatian dan strategi pengelolaan yang lebih baik.

Dalam perspektif Islam, pengembangan wisata religi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, kebersihan, ketertiban, dan kelestarian lingkungan. Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi dan tidak membuat kerusakan di dalamnya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Rum ayat 41, kerusakan di darat dan di laut terjadi karena ulah tangan manusia. Selain itu, dalam hadis Rasulullah saw. juga ditegaskan bahwa kebersihan merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, pengelolaan wisata religi seharusnya dilakukan secara bersih, tertib, nyaman, aman, dan tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang menjadi karakter utama kawasan tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pengunjung dan manfaat ekonomi masyarakat. Penelitian Dwi Ambar Sari menunjukkan bahwa strategi pengembangan objek wisata dapat dilakukan melalui pengelolaan lokasi yang baik, pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan pelayanan, promosi melalui media sosial, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, penelitian Abdul Bahits, Mochamad Fahru Komarudi, dan

Raden Irna Afriani (2020) menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi memerlukan strategi yang mencakup pengembangan potensi wisata, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kelembagaan, serta promosi yang tepat sasaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan wisata tidak cukup hanya mengandalkan keberadaan objek wisata semata, tetapi juga memerlukan strategi yang tepat agar potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dalam konteks Makam Syiah Kuala, pengembangan wisata religi menjadi penting untuk dikaji karena kawasan ini memiliki potensi yang besar, namun belum sepenuhnya memberikan dampak ekonomi yang optimal bagi masyarakat sekitar

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kawasan Makam Syiah Kuala Banda Aceh memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi yang tidak hanya bernilai spiritual dan historis, tetapi juga memiliki manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun, pengembangan kawasan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi kondisi pengelolaan, sarana dan prasarana, partisipasi masyarakat, maupun strategi pengembangannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai kondisi pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala, potensi dan kendala yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan wisata religi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Wisata Religi dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar Makam Syiah Kuala Banda Aceh.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala Banda Aceh?
2. Apa saja potensi dan kendala dalam pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala Banda Aceh?
3. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala Banda Aceh.

2. Untuk mengidentifikasi potensi dan kendala dalam pengembangan wisata religi di Makam Syiah Kuala Banda Aceh.
3. Untuk merumuskan strategi pengembangan wisata religi yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Makam Syiah Kuala Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai manfaat penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pariwisata syariah dan wisata religi.
 - b. Menambah khazanah keilmuan mengenai pengembangan wisata religi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam merumuskan kebijakan pengembangan wisata religi yang terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

b. Bagi Pengelola Objek Wisata

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan pengelolaan kawasan wisata religi, baik dari aspek pelayanan, fasilitas, promosi, maupun kenyamanan pengunjung.

c. Bagi Masyarakat Sekitar

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan wisata religi, sehingga dapat membuka peluang usaha, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat ekonomi lokal.

d. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa di masa mendatang.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian di lapangan, deskripsi temuan penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Wisata Religi

2.1.1 Pengertian Wisata Religi

Menurut Narulita dkk (2017) wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama dan biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Jadi wisata religi merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata yang berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan, spiritualitas, sejarah, dan budaya masyarakat. Wisata ini tidak hanya bertujuan untuk rekreasi, tetapi juga mengandung unsur ibadah, ziarah, pencarian ketenangan batin, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam praktiknya, wisata religi biasanya dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci, bersejarah, atau memiliki nilai keagamaan tertentu, seperti makam ulama, masjid tua, dayah, situs peninggalan Islam, dan tempat ibadah lainnya.

Secara konseptual, wisata religi merupakan perpaduan antara aktivitas perjalanan dan pengalaman spiritual. Wisata dalam pengertian umum dipahami sebagai kegiatan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk tujuan tertentu, sedangkan religi berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, wisata religi dapat dipahami sebagai perjalanan yang

dilakukan seseorang atau kelompok menuju tempat yang memiliki nilai-nilai keagamaan dengan tujuan memperoleh pengalaman spiritual, pengetahuan sejarah keagamaan, dan ketenangan batin.

Menurut Prasetyo, Khamdun, dan Kuryanto (2021) wisata religi adalah aktivitas kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki makna spiritual dan religius yang tidak hanya bertujuan untuk berwisata, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan pengalaman batin seseorang. Pandangan ini menegaskan bahwa wisata religi memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan wisata biasa, karena di dalamnya terdapat unsur keyakinan, penghormatan terhadap tokoh agama, serta pelestarian tradisi keagamaan.

Sejalan dengan itu, Winoto dkk (2024), dalam penelitian menyebutkan pariwisata keagamaan (*religious tourism*) di Indonesia dipahami sebagai aktivitas perjalanan yang menghubungkan unsur spiritual, budaya, warisan sejarah, dan pengalaman sosial masyarakat. Kajian bibliometrik juga menunjukkan bahwa wisata religi di Indonesia berkembang sebagai bidang kajian yang menempatkan situs keagamaan bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang edukasi, identitas budaya, dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Selain sebagai sarana ibadah dan ziarah wisata religi juga memiliki peran penting dalam pelestarian nilai budaya dan sejarah Islam di masyarakat. Keberadaan situs-situs religi

seperti masjid tugas, makam ulama dan dayah tradisional menjadi bukti perkembangan ajaran Islam dari masa ke masa. Melalui kegiatan wisata religi masyarakat dapat mengenal sejarah penyebaran agama, perjuangan tokoh-tokoh ulama serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian wisata religi tidak hanya menjadi media edukasi dan pelestarian warisan budaya keagamaan.

Di sisi lain perkembangan wisata religi turut memberikan dampak terhadap peningkatan perekonomian bagi masyarakat sekitar. Aktivitas wisata yang meningkat dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal seperti perdagangan makanan ringan dan jajanan minuman, jasa transportasi hingga penyediaan penginapan. Kondisi ini menjadikan wisata religi sebagai salah satu sektor yang mampu mendukung peningkatan pendapatan masyarakat dan pengembangan ekonomi daerah. Oleh karena itu pengelolaan wisata religi perlu dilakukan secara baik agar manfaat ekonomi yang diperoleh tetap sejalan dengan nilai-nilai religius dan budaya yang ada.

Dalam konteks pembangunan daerah wisata religi juga dapat menjadi potensi strategis dalam meningkatkan daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal. Pemerintah daerah bersama masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, keamanan serta kelestarian tempat-tempat wisata religi agar tetap menarik untuk

dikunjungi. Pengembangan fasilitas pendukung yang memadai, promosi wisata yang tepat dan pelestarian nilai-nilai keagamaan menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan wisata religi. Dengan pengelolaan yang baik wisata religi tidak hanya menjadi sarana rekreasi dan ibadah tetapi juga mampu memperkuat identitas budaya citra daerah di mata masyarakat.

Dengan demikian, wisata religi dapat diartikan sebagai aktivitas perjalanan yang memadukan unsur wisata, spiritualitas, sejarah, budaya, dan nilai keagamaan dalam satu pengalaman yang utuh.

2.1.2 Karakteristik Wisata Religi

Wisata religi memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian serta dapat meningkatkan pengetahuan kita terhadap sejarah atau asal usul tempat yang dikeramatkan serta ditetapkan sebagai wisata religi tersebut (Cahyono, Misbahuddin & Khotimah, 2022). Wisata religi tidak hanya bertujuan untuk rekreasi tetapi juga untuk memperdalam keimanan dan memperoleh pengalaman spiritual serta meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama dan budaya masyarakat setempat. Wisata religi menjadi bagian penting dalam perkembangan sektor pariwisata karena memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Banyak wisatawan yang melakukan perjalanan

religi sebagai bentuk ibadah, ziarah, refleksi diri maupun untuk mengenal sejarah perkembangan agama. Selain itu wisata religi juga mampu memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Wisata religi memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis wisata lainnya, seperti wisata alam, wisata budaya, maupun wisata hiburan.

Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki Nilai Spiritual

Karakteristik utama wisata religi adalah adanya unsur spiritual dan keagamaan yang sangat kuat. Wisatawan yang datang biasanya memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan keimanan dan memperoleh ketenangan batin. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya bersifat rekreasi tetapi juga mengandung unsur ibadah dan refleksi diri. Wisata religi selalu berkaitan dengan pencarian makna hidup, ketenangan jiwa, dan kedekatan kepada Tuhan. Dalam wisata religi pengunjung sering melakukan doa, zikir, meditasi, membaca kitab suci dan kegiatan ibadah lainnya. Nilai spiritual inilah yang menjadikan wisata religi berbeda dari wisata biasa karena pengunjung tidak hanya mencari hiburan tetapi juga pengalaman rohani. Pengunjung yang datang ke

lokasi wisata religi umumnya tidak hanya ingin melihat tempat tersebut secara fisik, tetapi juga ingin merasakan pengalaman spiritual yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Pendit (2018) yang menyatakan bahwa wisata religi merupakan perjalanan yang dilakukan dengan tujuan spiritual sekaligus rekreatif, di mana unsur keagamaan menjadi motivasi utama dalam kegiatan wisata.

2. Berkaitan dengan Tempat yang Dianggap Suci atau Bersejarah

Objek wisata religi umumnya merupakan tempat yang dianggap suci atau memiliki nilai penting dalam sejarah agama tertentu. Tempat tersebut dapat berupa masjid, gereja, pura, vihara, klenteng, makam ulama, pesantren maupun situs sejarah keagamaan lainnya. Tempat-tempat tersebut biasanya memiliki cerita sejarah, nilai simbolik dan makna religius yang dipercaya oleh masyarakat karena dianggap suci dan wisatawan yang datang diharapkan menjaga sikap dan perilaku serta etika selama berada di lokasi wisata. Wisata religi juga memiliki keterkaitan erat dengan nilai dan ajaran agama yang dianut oleh wisatawan maupun masyarakat setempat. Kegiatan yang dilakukan selama perjalanan biasanya mengikuti norma, tradisi, dan ritual keagamaan

tertentu yang telah berlangsung secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa wisata religi tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan yang melatarbelakanginya (Olsen, 2020). Dalam konteks Indonesia, Yoeti (2019) menegaskan bahwa wisata yang berbasis budaya dan religi selalu berkaitan dengan sistem nilai, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat lokal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

3. Mengandung Unsur Ziarah dan Ibadah

Sebagian besar wisata religi memiliki hubungan erat dengan sejarah perkembangan agama dan penyebaran ajaran keagamaan. Banyak tempat wisata religi yang menjadi bukti perjalanan sejarah tokoh agama atau wali dan penyebar agama di suatu daerah. Salah satu ciri utama wisata religi adalah adanya aktivitas ibadah atau ziarah, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, tahlil, dzikir, atau bentuk ritual keagamaan lainnya. Oleh karena itu, wisata religi tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga bersifat transendental. Menurut Spillane (2018), objek wisata yang memiliki nilai sejarah dan spiritual akan memiliki daya tarik yang lebih kuat karena mampu memberikan pengalaman yang berbeda

dibandingkan wisata biasa, terutama dalam hal nilai makna dan simbolik.

4. Mengandung Nilai Edukasi

Wisata religi tidak hanya memberikan pengalaman spiritual tetapi juga memiliki nilai edukasi yang tinggi. Pengunjung dapat memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama, nilai moral, tradisi masyarakat serta sejarah tempat yang dikunjungi. Kegiatan wisata religi sering dimanfaatkan oleh sekolah, lembaga pendidikan maupun organisasi keagamaan sebagai media pembelajaran di luar kelas. Dengan melihat langsung situs keagamaan dan peserta dapat memahami materi agama dan sejarah secara lebih nyata (Jahuri dkk, 2021).

5. Berkaitan dengan Tradisi dan Budaya Lokal

Wisata religi memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat setempat seperti kegiatan keagamaan, haul, maulid, kenduri, pengajian, dan tradisi ziarah tahunan sering menjadi bagian penting dari daya tarik wisata religi. Contohnya dapat dilihat pada tradisi peringatan hari besar agama, acara kenduri, festival budaya religi maupun kegiatan ziarah bersama. Hal ini menunjukkan bahwa wisata religi tidak hanya

berkaitan dengan agama tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya suatu daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Pitana & Gayatri (2018) yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal apabila dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan.

Karakteristik ini dipertegas dalam studi-studi terbaru yang melihat wisata religi sebagai bentuk wisata berbasis warisan budaya dan spiritual. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Juliawati dkk (2024), menunjukkan bahwa unsur arsitektur tempat ibadah, simbol keagamaan, dan nilai sakral tempat menjadi faktor penting dalam pembentukan daya tarik wisata religi.

2.1.3 Pengembangan Wisata Religi

Menurut Pitana & Gayatri (2018), pengembangan wisata merupakan suatu proses strategis yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan kualitas, daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, tata kelola, serta keberlanjutan suatu destinasi wisata, sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Dalam perspektif pembangunan pariwisata Yoeti (2019) menyatakan, pengembangan wisata religi tidak hanya untuk

meningkatkan jumlah pengunjung, akan tetapi juga meningkat pengalaman wisatawan dan kesejahteraan.

Lebih lanjut, pengembangan wisata tidak semata-mata berkaitan dengan pembangunan fisik, tetapi juga mencakup aspek nonfisik seperti penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, strategi promosi, pengelolaan lingkungan, serta keterlibatan aktif masyarakat. Dengan demikian, pengembangan wisata dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam upaya menciptakan destinasi yang kompetitif dan bernilai tinggi (Warpani & Warpani, 2018).

Dalam konteks wisata religi, pengembangan destinasi harus dilakukan secara lebih hati-hati karena objek wisata tidak hanya memiliki fungsi rekreasi, tetapi juga fungsi spiritual dan sosial. Oleh sebab itu, setiap upaya pengembangan perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek komersialisasi dengan pelestarian nilai-nilai sakral yang melekat pada objek tersebut. Hal ini penting agar kegiatan wisata tidak mengurangi makna religius, melainkan justru memperkuat nilai spiritual bagi pengunjung (Timothy & Olsen, 2019).

Pengembangan wisata adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas, daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, pengelolaan, dan keberlanjutan suatu objek atau kawasan wisata agar mampu menarik lebih

banyak pengunjung dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi daerah serta masyarakat sekitar.

Dalam pengembangan suatu destinasi wisata, terdapat beberapa unsur penting yang harus diperhatikan. Pertama, daya tarik wisata merupakan faktor utama yang mendorong minat kunjungan wisatawan. Dalam wisata religi, daya tarik tersebut dapat berupa nilai sejarah, keberadaan tokoh religius, arsitektur bangunan, suasana spiritual, serta tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Kedua, aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan pencapaian lokasi wisata, termasuk kondisi infrastruktur jalan, ketersediaan transportasi, serta sistem penunjuk arah yang memadai. Ketiga, amenitas atau fasilitas merupakan elemen pendukung yang berfungsi meningkatkan kenyamanan wisatawan, seperti ketersediaan tempat parkir, toilet, tempat ibadah, pusat informasi, dan fasilitas kebersihan (Spillane, 2018).

Dalam konteks wisata religi, pengembangan wisata harus dilakukan secara hati-hati karena objek yang dikembangkan tidak hanya memiliki fungsi wisata, tetapi juga fungsi spiritual dan sosial. Oleh karena itu, pengembangan wisata religi harus menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai sakral dengan pemanfaatan ekonomi.

Dalam pengembangan suatu destinasi wisata, terdapat beberapa unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan faktor utama yang membuat seseorang tertarik untuk berkunjung. Dalam wisata religi, daya tarik dapat berupa makam ulama, nilai sejarah, arsitektur bangunan, suasana religius, maupun tradisi ziarah yang hidup di masyarakat (Hasanah dkk, 2023).

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan pengunjung untuk mencapai lokasi wisata, baik dari segi jalan, transportasi, petunjuk arah, maupun konektivitas dengan kawasan lain.

3. Amenitas atau Fasilitas

Amenitas mencakup fasilitas yang mendukung kenyamanan pengunjung seperti tempat parkir, toilet, tempat istirahat, tempat ibadah, pusat informasi, tempat makan, dan kebersihan lingkungan.

4. Kelembagaan dan Pengelolaan

Suatu objek wisata memerlukan sistem pengelolaan yang jelas agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Hal ini meliputi peran pemerintah, pengelola, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar.

5. Promosi

Promosi menjadi faktor penting dalam memperkenalkan objek wisata kepada masyarakat luas. Saat ini promosi

wisata tidak hanya dilakukan secara konvensional, tetapi juga melalui media sosial dan platform digital.

6. Partisipasi Masyarakat

Pelibatan masyarakat lokal menjadi unsur penting dalam pengembangan wisata, karena masyarakat bukan hanya penerima dampak, tetapi juga pelaku utama dalam menjaga dan mengembangkan destinasi wisata.

Pengembangan wisata yang efektif juga harus berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar, antara lain berkelanjutan, partisipatif, berbasis potensi lokal, serta memberikan manfaat ekonomi bagi Masyarakat (Henderson, 2018). Selain itu, dalam konteks wisata religi, pengembangan juga harus tetap menjaga nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi identitas utama destinasi. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata religi tidak hanya ditentukan oleh aspek religius semata, tetapi juga oleh kualitas layanan, pengalaman wisatawan, dukungan masyarakat lokal, serta kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan pengunjung, khususnya wisatawan Muslim (Raj & Griffin, 2019).

Dengan demikian, seluruh unsur dalam pengembangan wisata memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Ketidakseimbangan dalam salah satu aspek dapat menghambat keberhasilan pengembangan destinasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang

komprehensif dan terintegrasi agar pengembangan wisata dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

2.1.4 Wisata Religi dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, perjalanan (*safar*) memiliki makna yang luas dan tidak sekadar aktivitas fisik, tetapi juga dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang baik serta memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan niat sebagai landasan utama dalam setiap perbuatan.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya” (HR. Bukhari & Muslim).

Dengan demikian, kegiatan wisata, termasuk wisata religi, dapat bernilai ibadah apabila diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Islam secara eksplisit mendorong umatnya untuk melakukan perjalanan di muka bumi dalam rangka melihat tanda-tanda kebesaran Allah, mempelajari sejarah, serta mengambil pelajaran dari peradaban masa lalu. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam Q.S. Al-Mulk ayat 15, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ

الدُّشُورُ

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (Q.S. Al-Mulk ayat 15).

Tafsir ringkas Kementerian Agama RI

Setelah ditegaskan bahwa Allah adalah mahahalus dan maha luas pengetahuan-Nya, kini diuraikan kembali tentang kuasa-Nya. Dialah Allah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi untuk melakukan aneka aktifitas yang bermanfaat, maka jelajahilah di segala penjurunya, berkelanalah ke seluruh pelosoknya, dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya yang disediakan untuk kamu, serta bersyukurlah dengan segala karunia-Nya itu. Dan karena pada akhirnya, hanya kepada-Nyalah kamu kembali setelah dibangkitkan. 16-17. Bukti kekuasaan dan keluasan ilmu-Nya sudah dipaparkan, kalau manusia tetap durhaka maka Allah menegaskan dalam ayat ini: sudah

merasa amankah kamu, bahwa dia Allah yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang'. Mestinya kamu tidak merasa aman dengan tetap durhaka. Karena orang sebelum kamu seperti karun karena kedurhakaannya dia ditelan bumi. Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa dia Allah yang di langit yang mengendalikan sepenuhnya semua makhluk, tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu yang dapat membinasakan kamu' namun kalau kamu tetap durhaka, kelak kamu akan mengetahui bagaimana akibat mendustakan peringatan-ku.

serta dalam Q.S. Al-'Ankabut ayat 20 yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Q.S. Al-'Ankabut ayat 20)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa perjalanan memiliki dimensi edukatif dan spiritual yang sangat kuat (Kementerian Agama RI, 2019).

Lebih lanjut, wisata religi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kunjungan ke tempat-tempat suci, seperti makam ulama, masjid bersejarah, atau situs keagamaan lainnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika yang harus dijaga selama perjalanan. Nilai-nilai tersebut meliputi kebersihan, ketertiban, kesopanan, serta penghormatan terhadap tempat yang dikunjungi.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa:

“kebersihan adalah sebagian dari iman” (HR. Muslim)

Makna dari Hadits diatas adalah, menjaga kebersihan lingkungan wisata merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam.

Selain itu, wisata religi juga dapat menjadi sarana untuk menuntut ilmu dan memperluas wawasan keagamaan.

Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim).

Makna dari hadits di atas, kegiatan wisata religi tidak hanya memberikan pengalaman spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keagamaan individu.

Dengan demikian, konsep wisata religi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada perjalanan fisik semata, tetapi juga mengandung nilai ibadah, pendidikan, dan pembentukan akhlak. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadits yang mendorong umat Islam untuk melakukan perjalanan dengan tujuan mengambil hikmah, menjaga kebersihan, serta memperkuat keimanan kepada Allah SWT.

2.2 Strategi Pengembangan Wisata Religi

2.2.1 Pengertian Strategi Pengembangan

Menurut Arnold, Nainggolan dan Damanik (2020) strategi pengembangan merupakan penentuan tujuan dan sasaran jangka panjang perusahaan, usaha atau industri, diterapkan aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi strategi pengembangan adalah rencana atau langkah-langkah terarah yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks pariwisata, strategi pengembangan wisata berarti serangkaian kebijakan dan tindakan yang dilakukan untuk mengembangkan suatu destinasi agar lebih menarik, terkelola dengan baik, dan mampu memberikan manfaat bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar. Strategi pengembangan sangat penting karena keberadaan suatu objek wisata yang memiliki potensi besar belum tentu dapat berkembang dengan baik tanpa adanya perencanaan dan pengelolaan yang tepat. Oleh karena

itu, strategi dibutuhkan agar pengembangan wisata dapat berjalan secara terarah, terukur, dan berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan daya tarik wisata melalui penyediaan fasilitas, pelayanan, promosi serta pengelolaan destinasi yang baik. pengembangan tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan tetapi juga memperhatikan kenyamanan pengunjung, kelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam hal ini strategi pengembangan menjadi pedoman penting agar potensi wisata yang dimiliki suatu daerah dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa menghilangkan nilai budaya dan karakteristik lokal yang ada.

Dalam proses pengembangan wisata diperlukan adanya kerja sama antara pemerintah, masyarakat dan pihak swasta. Pemerintah berperan dalam penyusunan kebijakan, pembangunan infrastruktur serta promosi destinasi wisata. Masyarakat berperan sebagai pendukung utama melalui partisipasi dalam menjaga kebersihan, keamanan dan pelestarian budaya daerah. Sementara itu pihak swasta dapat membantu melalui investasi dan penyediaan fasilitas serta pengembangan layanan wisata. Kerja sama yang baik antar berbagai pihak tersebut akan menciptakan pengelolaan wisata yang lebih efektif dan mampu meningkatkan kualitas destinasi wisata secara berkelanjutan.

Selain itu strategi pengembangan wisata juga perlu memperhatikan aspek sarana dan prasarana pendukung. Keberadaan jalan yang memadai, area parkir, tempat ibadah, fasilitas kebersihan, penginapan serta akses transportasi menjadi faktor penting yang memengaruhi kenyamanan wisatawan. Jika fasilitas pendukung tersedia dengan baik maka minat masyarakat untuk mengunjungi suatu objek wisata yang akan semakin meningkat. Oleh karena itu pengembangan infrastruktur menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam strategi pengembangan pariwisata.

Disamping pembangunan fasilitas promosi wisata juga menjadi bagian penting dalam strategi pengembangan. Promosi dilakukan untuk memperkenalkan potensi wisata kepada masyarakat luas agar destinasi wisata lebih dikenal dan diminati oleh wisatawan. Saat ini promosi dapat dilakukan melalui berbagai media seperti media sosial, website, brosur maupun kegiatan budaya dan festival daerah. Pemanfaatan teknologi informasi dalam promosi wisata sangat membantu dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan karena informasi dapat diakses dengan cepat dan luas oleh masyarakat.

Strategi pengembangan wisata juga harus memperhatikan prinsip keberlanjutan agar objek wisata dapat bertahan dalam jangka panjang. Pengembangan yang dilakukan secara berlebihan tanpa memperhatikan kondisi

lingkungan dapat menyebabkan kerusakan alam dan hilangnya nilai budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu konsep pengembangan wisata berkelanjutan perlu diterapkan dengan menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Dengan demikian kegiatan pariwisata tidak hanya memberikan keuntungan saat ini tetapi juga tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Dalam konteks wisata religi strategi pengembangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah pengunjung tetapi juga harus menjaga nilai-nilai spiritual dan kesakralan tempat wisata tersebut. Pengelolaan wisata religi perlu dilakukan dengan tetap menghormati norma agama, adat istiadat dan budaya masyarakat setempat. Selain itu edukasi kepada pengunjung mengenai sejarah dan nilai keagamaan dari tempat wisata juga penting untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap objek wisata religi. Dengan adanya strategi pengembangan yang tepat wisata religi dapat berkembang menjadi destinasi yang tidak hanya menarik secara wisata tetapi juga memberikan manfaat spiritual, sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Strategi Pengembangan Wisata

Strategi pengembangan wisata religi merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi wisata yang memiliki nilai-

nilai keagamaan serta budaya spiritual. Pengembangan wisata religi tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan tetapi juga diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian budaya dan agama serta mendukung pembangunan daerah secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya strategi pengembangan wisata religi harus dilakukan secara terpadu dengan melibatkan pemerintah, masyarakat, pengelola wisata, tokoh agama dan pihak-pihak terkait lainnya agar tujuan pengembangan dapat tercapai secara optimal.

Wisata religi memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis wisata lainnya karena mengandung unsur spiritual, sejarah, budaya dan nilai moral yang tinggi. Oleh sebab itu pengembangan wisata religi memerlukan strategi khusus yang tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi tetapi juga memperhatikan pelestarian nilai religius dan lingkungan sosial masyarakat. Adapun bentuk-bentuk strategi pengembangan wisata religi antara lain sebagai berikut:

1. Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pengembangan sarana dan prasarana merupakan salah satu strategi utama dalam mendukung kemajuan wisata religi. Sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan kenyamanan dan keamanan serta

kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata. Kondisi fasilitas yang baik juga dapat meningkatkan citra destinasi wisata sehingga wisatawan merasa puas dan tertarik untuk kembali berkunjung. Pengembangan sarana wisata dapat berupa penyediaan tempat ibadah yang nyaman, toilet umum, area parkir, pusat informasi wisata, tempat istirahat, tempat makan, toko souvenir serta penginapan bagi wisatawan. Selain itu prasarana pendukung seperti jalan menuju lokasi wisata, penerangan jalan, transportasi umum, jaringan internet dan papan petunjuk arah juga perlu diperhatikan agar akses menuju destinasi wisata menjadi lebih mudah. Dalam wisata religi sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Misalnya penyediaan tempat wudhu yang bersih, area khusus ibadah serta fasilitas yang menjaga kesopanan dan kenyamanan pengunjung. Pengembangan fasilitas yang baik akan memberikan pengalaman positif bagi wisatawan sekaligus mendukung perkembangan ekonomi masyarakat sekitar.

2. Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan

Pelayanan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengembangan wisata religi. Wisatawan tidak hanya membutuhkan fasilitas yang lengkap tetapi juga pelayanan yang ramah dan sopan serta profesional. Oleh karena itu peningkatan kualitas

pelayanan harus menjadi perhatian utama dalam pengelolaan destinasi wisata religi. Peningkatan kualitas pelayanan dapat dilakukan melalui pelatihan sumber daya manusia seperti pelatihan pemandu wisata, pelatihan pelayanan terhadap pengunjung, kemampuan komunikasi, manajemen wisata serta pelatihan bahasa asing bagi masyarakat yang berinteraksi langsung dengan wisatawan. Selain itu masyarakat juga perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya sikap ramah, kebersihan, kedisiplinan dan etika dalam melayani wisatawan. Pelayanan yang berkualitas akan memberikan rasa nyaman kepada pengunjung dan menciptakan citra positif terhadap destinasi wisata religi. Wisatawan yang merasa puas biasanya akan merekomendasikan tempat wisata tersebut kepada orang lain sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di masa mendatang.

3. Strategi Promosi dan Publikasi

Promosi dan publikasi merupakan strategi penting dalam memperkenalkan potensi wisata religi kepada masyarakat luas. Tanpa adanya promosi yang baik, destinasi wisata religi akan sulit dikenal oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah. Oleh karena itu diperlukan upaya promosi yang efektif agar daya tarik wisata religi dapat diketahui secara luas. Promosi dapat

dilakukan melalui berbagai media seperti media sosial, website, brosur, baliho, televisi, radio, surat kabar maupun platform digital lainnya. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi sangat penting pada era modern karena mampu menjangkau masyarakat dengan lebih cepat dan luas. Selain itu kerja sama dengan biro perjalanan wisata, pemerintah daerah, lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan juga dapat membantu meningkatkan promosi wisata religi. Publikasi wisata religi juga dapat dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan, festival budaya islami, seminar keagamaan, peringatan hari besar agama dan berbagai acara budaya yang menarik wisatawan. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana promosi tetapi juga memperkuat identitas budaya dan religius suatu daerah. Dengan promosi yang baik dan berkelanjutan dan destinasi wisata religi akan lebih dikenal masyarakat sehingga mampu meningkatkan jumlah pengunjung dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar.

4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting dalam pengembangan wisata religi karena masyarakat lokal merupakan bagian utama yang berinteraksi langsung dengan wisatawan. Pengembangan wisata

religi tidak akan berhasil tanpa adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan ekonomi dan pengelolaan wisata. Masyarakat dapat membuka usaha kuliner khas daerah dan menjual kerajinan tangan dan suvenir religi dan menyediakan jasa transportasi menjadi pemandu wisata maupun mengelola penginapan atau homestay bagi wisatawan. Selain itu masyarakat juga perlu diberikan pelatihan dan pendampingan agar memiliki keterampilan yang mendukung kegiatan wisata seperti pelatihan kewirausahaan, pemasaran digital, pengelolaan usaha kecil dan pelayanan wisata. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi mereka melalui kegiatan wisata religi. Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap destinasi wisata sehingga masyarakat akan lebih peduli dalam menjaga kebersihan, keamanan dan kelestarian lingkungan wisata.

5. Strategi Penguatan Kelembagaan

Penguatan kelembagaan dilakukan untuk menciptakan sistem pengelolaan wisata religi yang lebih terstruktur, terorganisir dan berkelanjutan. Dalam pengembangan

wisata religi diperlukan lembaga atau organisasi yang mampu mengatur dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan wisata agar berjalan dengan baik. penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok sadar wisata, koperasi masyarakat, organisasi pemuda maupun lembaga pengelola wisata yang melibatkan pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Kelembagaan yang kuat mempermudah pelaksanaan program pengembangan wisata, pembagian tugas, pengelolaan dana serta kerja sama dengan berbagai pihak. Selain itu kelembagaan juga berperan dalam menyusun aturan dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan wisata religi agar tetap sesuai dengan norma agama dan budaya serta kepentingan masyarakat. Dengan adanya kelembagaan yang baik dan pengembangan wisata religi dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkesinambungan.

6. Strategi Pelestarian Nilai Religius dan Lingkungan

Pelestarian nilai religius dan lingkungan merupakan strategi yang sangat penting dalam pengembangan wisata religi. Hal ini karena daya tarik utama wisata religi terletak pada nilai spiritual, budaya, dan sejarah keagamaan yang dimiliki suatu destinasi wisata. Oleh sebab itu pengembangan wisata tidak boleh menghilangkan nilai-nilai religius yang menjadi

identitas utama Kawasan tersebut. Pelestarian nilai religius dapat dilakukan dengan menjaga tradisi keagamaan, adat istiadat, etika berpakaian, tata krama dan norma sosial yang berlaku di lingkungan wisata religi. Pengunjung juga perlu diberikan pemahaman mengenai aturan dan nilai-nilai yang harus dihormati selama berada di Kawasan wisata. Selain menjaga nilai religius pelestarian lingkungan juga perlu diperhatikan agar Kawasan wisata tetap bersih, nyaman dan lestari. Upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui pengelolaan sampah, penghijauan, menjaga kebersihan fasilitas umum, pengurangan pencemaran dan perawatan bangunan bersejarah atau situs religi. Lingkungan yang bersih dan terjaga akan menciptakan suasana yang nyaman dan khushuk bagi wisatawan yang datang untuk tujuan ibadah maupun wisata spiritual. Dengan demikian wisata religi dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan dan budaya masyarakat setempat.

2.2.3 Strategi Pengembangan Wisata Religi

Secara khusus, strategi pengembangan wisata religi harus mempertimbangkan karakteristik objek wisata yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat kunjungan, tetapi juga sebagai ruang spiritual dan budaya.

Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata religi harus mampu mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu:

1. Aspek spiritual, yaitu menjaga nilai keagamaan dan kesakralan objek wisata.
2. Aspek sosial-budaya, yaitu menjaga hubungan harmonis antara wisata, masyarakat, dan tradisi lokal.
3. Aspek ekonomi, yaitu menciptakan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar.

Dalam pengembangan wisata religi pelestarian nilai spiritual menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Tempat-tempat wisata religi pada umumnya memiliki nilai kesucian dan sejarah keagamaan yang dihormati oleh masyarakat. Oleh karena itu setiap upaya pengembangan harus dilakukan tanpa menghilangkan nilai religius yang melekat pada objek wisata tersebut. Pengelolaan Kawasan wisata religi perlu memperhatikan aturan, norma dan etika yang berlaku agar pengunjung tetap menjaga sikap dan perilaku selama berada di lokasi wisata. Dengan demikian fungsi utama wisata religi sebagai sarana ibadah, ziarah dan penguatan spiritual tetap terjaga meskipun mengalami perkembangan sebagai destinasi wisata.

Selain menjaga aspek spiritual strategi pengembangan wisata religi juga perlu memperhatikan pelestarian budaya lokal yang berkembang di masyarakat sekitar. Banyak objek wisata religi yang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi

adat, seni budaya dan sejarah daerah tertentu. Oleh karena itu pengembangan wisata religi harus dilakukan dengan tetap mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat agar tidak tergerus oleh perkembangan pariwisata modern. Pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata juga sangat penting karena masyarakat merupakan bagian utama yang menjaga nilai budaya dan tradisi tersebut secara turun temurun.

Pengembangan wisata religi juga membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar pengunjung merasa nyaman selama melakukan kegiatan wisata. Penyediaan akses jalan, tempat parkir, fasilitas kebersihan, tempat ibadah, pusat informasi dan area istirahat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata. Fasilitas yang baik tidak hanya memberikan kenyamanan bagi wisatawan tetapi juga mencerminkan pengelolaan destinasi wisata yang profesional dan terorganisir. Namun demikian pembangunan fasilitas tersebut tetap harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan tidak merusak nilai historis maupun kesakralan tempat wisata religi.

Disamping itu promosi wisata religi menjadi salah satu strategi penting untuk memperkenalkan potensi wisata kepada masyarakat luas. Promosi dapat dilakukan melalui

media sosial, website, kegiatan keagamaan, festival budaya maupun kerja sama dengan berbagai pihak terkait. Dengan promosi yang baik objek wisata religi dapat lebih dikenal dan menarik minat wisatawan dari berbagai daerah. Akan tetapi promosi wisata religi harus tetap dilakukan secara bijak dengan menonjolkan nilai edukasi, sejarah dan spiritual dan bukan hanya sekedar hiburan semata. Hal ini bertujuan agar citra wisata religi tetap terjaga sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang ada.

Lebih lanjut strategi pengembangan wisata religi perlu diarahkan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Kehadiran wisatawan dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat seperti perdagangan makanan, kerajinan tangan, jasa transportasi, penginapan dan berbagai usaha kecil lainnya. Dengan adanya aktivitas ekonomi tersebut masyarakat dapat merasakan manfaat langsung dari perkembangan wisata religi di daerahnya. Oleh karena itu keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata menjadi sangat penting agar pengembangan wisata religi tidak hanya menguntungkan pihak tertentu tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata dan berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi pengembangan wisata religi tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan jumlah

pengunjung, tetapi juga harus diarahkan pada peningkatan kualitas destinasi dan kesejahteraan masyarakat lokal.

2.3 Perekonomian Masyarakat

2.3.1 Pengertian Perekonomian Masyarakat

Perekonomian masyarakat adalah kondisi aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Aktivitas tersebut dapat berupa perdagangan, jasa, produksi, distribusi, dan usaha lainnya yang menghasilkan pendapatan. Dalam konteks masyarakat sekitar destinasi wisata, perekonomian masyarakat sangat dipengaruhi oleh keberadaan arus kunjungan wisatawan. Semakin tinggi aktivitas wisata, maka semakin besar pula peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perekonomian masyarakat lokal umumnya berkembang melalui sektor informal dan usaha mikro, seperti berdagang makanan dan minuman, menjual suvenir atau perlengkapan ibadah, jasa parkir, jasa transportasi, penyewaan fasilitas, dan bentuk usaha kecil lainnya. Oleh karena itu, keberadaan destinasi wisata religi dapat menjadi salah satu faktor pendorong tumbuhnya ekonomi lokal apabila dikelola secara baik dan partisipatif.

Perekonomian masyarakat pada dasarnya merupakan gambaran mengenai kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui berbagai aktivitas ekonomi yang dilakukan sehari-hari. Aktivitas ekonomi tersebut mencakup kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Tingkat perekonomian masyarakat biasanya dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan, tingkat pendapatan, kemampuan usaha serta dukungan lingkungan sosial dan pemerintah. Semakin baik kondisi ekonomi masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dapat dicapai. Sebaliknya kondisi ekonomi yang lemah dapat menyebabkan meningkatnya pengangguran, kemiskinan dan rendahnya kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu peningkatan perekonomian masyarakat menjadi salah satu tujuan penting dalam pembangunan daerah.

Dalam kehidupan masyarakat kegiatan ekonomi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat melakukan berbagai jenis pekerjaan dan usaha untuk memperoleh pendapatan baik melalui sektor formal maupun informal. Pada umumnya masyarakat di daerah pedesaan lebih banyak menggantungkan aktivitas ekonomi pada usaha kecil, perdagangan, pertanian dan jasa sederhana. Keberadaan peluang usaha yang mudah dijangkau akan

membantu masyarakat meningkatkan taraf hidupnya secara bertahap. Selain itu dukungan lingkungan sekitar juga mempengaruhi perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan adanya kesempatan ekonomi yang baik masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperbaiki kondisi sosialnya.

Perekonomian masyarakat juga erat kaitannya dengan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Setiap daerah memiliki sumber daya dan potensi ekonomi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi geografis, budaya dan sosial masyarakatnya. Potensi tersebut dapat berupa hasil pertanian, perikanan, kerajinan, perdagangan maupun sektor pariwisata. Jika potensi yang ada mampu dikelola secara baik maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat perlu memiliki kemampuan dan kreativitas dalam mengembangkan peluang usaha yang tersedia. Pengelolaan potensi daerah secara optimal dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam konteks pariwisata keberadaan objek wisata dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Aktivitas wisata yang ramai biasanya akan menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar.

Wisatawan yang datang membutuhkan berbagai layanan seperti makanan, minuman, transportasi, penginapan hingga kebutuhan oleh-oleh. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat untuk membuka usaha kecil yang mampu menghasilkan pendapatan tambahan. Selain memberikan manfaat ekonomi secara langsung keberadaan wisata juga dapat meningkatkan perputaran uang di daerah tersebut. Dengan demikian sektor pariwisata memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mendukung perkembangan ekonomi masyarakat.

Wisata religi sebagai salah satu bentuk pariwisata juga memiliki pengaruh terhadap kondisi perekonomian masyarakat sekitar. Kehadiran pengunjung di lokasi wisata religi dapat meningkatkan aktivitas perdagangan dan jasa yang dilakukan masyarakat setempat. Banyak masyarakat memanfaatkan peluang tersebut dengan berjualan makanan, perlengkapan ibadah, pakaian muslim serta berbagai produk khas daerah. Selain itu masyarakat juga dapat memperoleh penghasilan melalui jasa parkir, transportasi dan penginapan sederhana. Semakin banyak wisatawan yang datang maka semakin besar pula peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu wisata religi dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Perkembangan perekonomian masyarakat akibat adanya wisata religi tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha besar tetapi juga oleh masyarakat kecil yang memiliki usaha sederhana. Usaha mikro dan sektor informal biasanya menjadi bagian yang paling banyak berkembang di Kawasan wisata religi. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap dapat mulai memperoleh penghasilan melalui aktivitas ekonomi di sekitar objek wisata. Kondisi ini tentu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu adanya aktivitas ekonomi yang berkembang juga dapat mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut. Dengan demikian wisata religi mampu memberikan manfaat sosial dan ekonomi secara langsung kepada masyarakat sekitar.

Di sisi lain peningkatan perekonomian masyarakat memerlukan dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah dan pengelola wisata. Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas pendukung, pelatihan usaha serta kebijakan yang mendukung perkembangan ekonomi masyarakat lokal. Pengelola wisata juga perlu melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan ekonomi agar manfaat wisata dapat dirasakan secara merata. Kerja sama antara pemerintah, pengelola dan masyarakat akan menciptakan kondisi ekonomi yang lebih stabil dan

berkembang. Selain itu masyarakat juga perlu diberikan edukasi mengenai pengelolaan usaha dan pelayanan kepada wisatawan. Dengan adanya dukungan tersebut perekonomian masyarakat dapat berkembang secara lebih optimal.

Perekonomian masyarakat yang berkembang dengan baik juga akan memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Pendapatan yang meningkat memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan dan kebutuhan sosial lainnya dengan lebih baik. Selain itu masyarakat juga dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Kondisi ekonomi yang stabil akan menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik dan mengurangi berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Oleh karena itu peningkatan ekonomi masyarakat tidak hanya berdampak pada aspek finansial tetapi juga pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi masyarakat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat daerah.

Namun demikian perkembangan ekonomi masyarakat juga harus tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan dan keseimbangan sosial. Aktivitas ekonomi yang berkembang terlalu cepat tanpa pengelolaan yang baik dapat menimbulkan persaingan tidak sehat, kerusakan lingkungan

dan hilangnya nilai budaya lokal. Oleh karena itu pengembangan ekonomi masyarakat harus dilakukan secara terencana dan memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Dalam konteks wisata religi nilai-nilai keagamaan dan kesakralan tempat wisata harus tetap dijaga meskipun aktivitas ekonomi terus berkembang. Pengelolaan yang baik akan menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan. Dengan demikian manfaat ekonomi dapat dirasakan dalam jangka panjang oleh masyarakat.

Dengan demikian perekonomian masyarakat dapat dipahami sebagai seluruh aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Keberadaan sektor pariwisata khususnya wisata religi dapat menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Melalui berbagai peluang usaha yang muncul masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki taraf hidupnya. Namun pengembangan ekonomi masyarakat perlu dilakukan secara bijaksana agar tetap menjaga nilai budaya, sosial dan lingkungan yang ada. Dukungan pemerintah pengelola wisata dan partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan perekonomian yang berkembang secara berkelanjutan. Oleh karena itu pengembangan wisata religi yang baik diharapkan

mampu memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar sekaligus menjaga nilai-nilai religius dan budaya daerah.

2.3.2 Indikator Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Dalam penelitian ini, peningkatan perekonomian masyarakat dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut:

1. Peningkatan Pendapatan

Adanya tambahan penghasilan yang diperoleh masyarakat dari aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan wisata religi. Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan salah satu indikator utama dalam melihat keberhasilan pengembangan wisata religi terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Masyarakat yang sebelumnya memiliki pendapatan rendah dapat memperoleh tambahan penghasilan melalui berbagai aktivitas ekonomi yang muncul akibat meningkatnya jumlah wisatawan. Tambahan pendapatan tersebut dapat berasal dari hasil berdagang, penyediaan jasa transportasi, parkir, penginapan dan usaha lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan pengunjung. Semakin berkembang objek wisata religi maka peluang masyarakat untuk meningkatkan penghasilannya juga akan semakin besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa wisata religi memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Oleh karena itu tingkat pendapatan masyarakat dapat dijadikan ukuran dalam menilai dampak ekonomi dari pengembangan wisata religi.

2. Terciptanya Peluang Usaha

Munculnya berbagai jenis usaha baru yang dilakukan masyarakat sebagai respons terhadap kebutuhan pengunjung. Terciptanya peluang usaha baru juga menjadi indikator penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Kehadiran wisatawan biasanya mendorong masyarakat untuk membuka berbagai jenis usaha yang dapat memenuhi kebutuhan para pengunjung. Usaha tersebut dapat berupa penjualan makanan dan minuman, perlengkapan ibadah, kerajinan tangan hingga jasa penyewaan fasilitas tertentu. Peluang usaha yang berkembang menunjukkan adanya aktivitas ekonomi yang semakin aktif di Kawasan wisata. Kondisi ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan atau usaha tetap untuk mulai memperoleh penghasilan. Dengan demikian berkembangnya peluang usaha dapat menjadi tanda bahwa wisata religi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

3. Tersedianya Lapangan Kerja

Kawasan wisata yang berkembang dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar, baik secara

formal maupun informal. Pengembangan wisata biasanya membutuhkan tenaga kerja untuk mendukung berbagai aktivitas pelayanan dan pengelolaan wisata. Masyarakat dapat bekerja sebagai pedagang, petugas kebersihan, penjaga parkir, pemandu wisata, pengelola penginapan maupun pekerjaan lainnya yang berkaitan dengan aktivitas wisata. Adanya lapangan pekerjaan tersebut tentu membantu mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat. Selain itu masyarakat juga memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan pengalaman kerja melalui aktivitas wisata. Oleh karena itu tersedianya lapangan kerja menjadi salah satu bentuk nyata dampak ekonomi dari pengembangan wisata religi.

4. Berkembangnya UMKM Lokal

Pengembangan wisata dapat mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya di bidang kuliner, perdagangan, dan jasa. Berkembangnya usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) lokal juga menjadi indikator penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat. UMKM memiliki peran besar dalam mendukung aktivitas ekonomi di Kawasan wisata karena sebagian besar kebutuhan wisatawan dipenuhi melalui usaha masyarakat lokal. Produk kuliner khas daerah, kerajinan

tangan, pakaian muslim hingga jasa pelayanan wisata merupakan bentuk usaha yang banyak berkembang di Kawasan wisata religi. Semakin berkembangnya UMKM menunjukkan bahwa masyarakat mampu memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia secara produktif. Selain meningkatnya pendapatan masyarakat perkembangan UMKM juga membantu memperkuat ekonomi lokal dan menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan demikian pertumbuhan UMKM dapat menjadi ukuran keberhasilan pengembangan ekonomi masyarakat melalui wisata religi.

5. Meningkatnya Aktivitas Ekonomi Kawasan

Ramainya kunjungan wisatawan dapat menciptakan perputaran uang dan transaksi ekonomi yang lebih aktif di sekitar kawasan wisata. Ramainya kunjungan wisatawan akan menciptakan aktivitas transaksi jual beli yang lebih aktif di sekitar lokasi wisata. Perputaran uang yang terjadi dalam kegiatan ekonomi tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat yang menjalankan usaha maupun jasa di Kawasan wisata. Semakin tinggi tingkat kunjungan wisatawan maka semakin besar pula aktivitas ekonomi yang berlangsung di daerah tersebut. Kondisi ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pedagang, bertambahnya usaha masyarakat serta meningkatnya interaksi ekonomi antara

masyarakat dan pengunjung. Oleh karena itu aktivitas ekonomi yang berkembang menjadi salah satu tanda adanya peningkatan ekonomi masyarakat di Kawasan wisata religi.

Indikator-indikator ini penting untuk melihat apakah pengembangan wisata religi benar-benar memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

2.4 Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

2.4.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam konsep pembangunan berpusat pada masyarakat sebagai subyek pembangunan (Endah, 2020). Jadi pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan, kesadaran, partisipasi, dan kemandirian masyarakat agar mampu mengelola potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam konteks pariwisata, pemberdayaan masyarakat berarti menjadikan masyarakat sebagai subjek utama, bukan hanya objek atau penonton dalam proses pengembangan destinasi.

Pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam wisata religi karena masyarakat lokal merupakan pihak yang paling dekat dengan destinasi dan paling merasakan dampak

dari aktivitas wisata, baik dampak positif maupun negatif. Oleh sebab itu, keterlibatan masyarakat menjadi indikator penting keberhasilan pengembangan wisata. Pemberdayaan masyarakat dalam wisata religi merupakan suatu proses pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kesadaran dan kemandirian masyarakat lokal agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan serta pengembangan kegiatan wisata berbasis nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks ini masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata tetapi juga menjadi subjek utama yang memiliki peran penting dalam merencanakan, mengelola, menjaga dan memanfaatkan potensi wisata religi yang ada di daerahnya. Wisata religi sendiri adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual, sejarah, keagamaan, maupun budaya religius seperti masjid, makam ulama, pasantren, gejera, pura, vihara atau situs-situs bersejarah keagamaan lainnya. Oleh karena itu keberadaan masyarakat sekitar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan wisata religi karena masyarakat merupakan bagian yang paling dekat dengan lingkungan sosial, budaya dan tradisi yang menjadi daya tarik wisata tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dalam wisata religi dilakukan melalui berbagai upaya seperti peningkatan keterampilan masyarakat, pelatihan usaha ekonomi kreatif, pengembangan sumber daya manusia serta pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk ikut mengambil keputusan dalam pengelolaan destinasi wisata. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan potensi wisata religi sebagai sumber peningkatan kesejahteraan ekonomi tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang dimiliki.

Selain meningkatkan ekonomi masyarakat pemberdayaan dalam wisata religi juga bertujuan menjaga kelestarian budaya lokal dan nilai spiritual yang menjadi identitas suatu daerah. Masyarakat diberi pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan, keamanan, keramahan dan kelestarian tradisi agar wisata religi tetap menarik bagi pengunjung. Melalui keterlibatan aktif masyarakat kegiatan wisata religi dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan sosial maupun ekonomi masyarakat setempat.

Secara umum pemberdayaan masyarakat dalam wisata religi dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan kekuatan dan kemampuan serta kesempatan kepada masyarakat agar mampu mengelola potensi wisata

religi secara mandiri dan aktif serta berkelanjutan demi terciptanya kesejahteraan ekonomi dan pelestarian serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

2.4.2 Bentuk Pemberdayaan Masyarakat dalam Wisata Religi

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata religi dapat dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi, kemampuan dan kemandirian masyarakat lokal dalam mengelola potensi wisata yang ada. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi, sosial maupun budaya dari perkembangan wisata religi di daerahnya. Adapun bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat dalam wisata religi antara lain sebagai berikut:

1. **Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Religi**
Masyarakat lokal dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan destinasi wisata religi mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga pengawasan kegiatan wisata. Pelibatan ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi pengelola area wisata, petugas kebersihan, pemandu wisata, pengelola parkir maupun pengurus kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan wisata

religi. Dengan adanya keterlibatan tersebut masyarakat akan merasa memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan mengembangkan destinasi wisata agar tetap nyaman, aman dan menarik bagi pengunjung.

2. Pengembangan Keterampilan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat juga dilakukan melalui pengembangan keterampilan ekonomi agar masyarakat mampu memanfaatkan peluang usaha yang muncul dari kegiatan wisata religi. Masyarakat dapat diberikan keterampilan dalam bidang kuliner khas daerah, pembuatan kerajinan tangan, souvenir religi, pengelolaan homestay, jasa transportasi maupun usaha kecil lainnya. Pengembangan keterampilan ekonomi ini bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat serta menciptakan lapangan pekerjaan baru di sekitar Kawasan wisata religi.

3. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dan pendampingan merupakan bentuk pemberdayaan yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat lokal. Pelatihan dapat berupa pelatihan pelayanan wisata, manajemen usaha, pemasaran, kebersihan lingkungan, penggunaan teknologi digital hingga pelatihan bahasa asing bagi pemandu wisata. Selain pelatihan masyarakat juga memerlukan pendampingan secara berkelanjutan

agar mereka mampu menerapkan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh dalam kegiatan usaha maupun pengelolaan wisata religi secara efektif.

4. Penguatan Kelembagaan Lokal

Penguatan kelembagaan lokal dilakukan dengan membentuk atau memperkuat organisasi masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan wisata religi seperti kelompok sadar wisata, koperasi masyarakat, kelompok usaha bersama maupun lembaga adat dan keagamaan. Kelembagaan yang kuat dapat membantu masyarakat dalam mengatur pembagian tugas, pengelolaan keuangan, kerja sama dengan pemerintah atau pihak luar serta menjaga keberlanjutan pengembangan wisata religi di daerah tersebut. Dalam konteks kebijakan nasional, penguatan sadar wisata dan kelembagaan pariwisata juga menjadi bagian penting dalam tata kelola destinasi (DPR RI, 2025).

5. Meningkatkan Kesadaran Wisata Masyarakat

Bentuk pemberdayaan lainnya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya wisata religi bagi pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Kesadaran wisata dapat ditumbuhkan melalui sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan, keamanan, keramahan terhadap wisatawan serta pelestarian budaya dan nilai-nilai agama. Dengan

meningkatnya kesadaran wisata masyarakat akan lebih aktif dalam menciptakan lingkungan wisata yang nyaman dan mendukung perkembangan wisata religi secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat menjadi kunci agar pengembangan wisata religi tidak hanya menguntungkan pihak luar, tetapi benar-benar memberikan manfaat ekonomi yang adil bagi warga sekitar.

2.5 Hubungan Wisata Religi dengan Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Wisata religi memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan perekonomian masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

1. Wisata Religi sebagai Penggerak Ekonomi Lokal

Kunjungan wisatawan ke destinasi religi akan menciptakan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa. Permintaan tersebut menjadi peluang ekonomi bagi masyarakat lokal untuk menawarkan produk dan layanan sesuai kebutuhan pengunjung. Wisata religi sebagai penggerak ekonomi lokal dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat akibat adanya kunjungan wisatawan ke suatu destinasi religi.

2. Wisata Religi Mendorong Tumbuhnya UMKM

Semakin berkembang suatu destinasi wisata religi, maka semakin besar pula peluang tumbuhnya usaha kecil masyarakat, seperti kuliner, oleh-oleh, jasa parkir, dan layanan pendukung lainnya. Perkembangan wisata religi dapat mendorong tumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di masyarakat sekitar Kawasan wisata. Banyak masyarakat memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha seperti kuliner, penjualan oleh-oleh, perlengkapan ibadah, kerajinan tangan serta berbagai jasa pendukung wisata lainnya.

3. Wisata Religi Membuka Lapangan Kerja

Kegiatan wisata dapat menciptakan peluang kerja, baik secara langsung seperti pedagang dan pengelola, maupun tidak langsung seperti pemasok bahan dagangan, jasa kebersihan, dan transportasi. Aktivitas wisata yang berkembang membutuhkan tenaga kerja untuk mendukung berbagai kegiatan pelayanan dan pengelolaan Kawasan wisata.

4. Wisata Religi Meningkatkan Perputaran Ekonomi Kawasan

Kehadiran wisatawan akan meningkatkan transaksi ekonomi di sekitar lokasi wisata. Hal ini berdampak pada meningkatnya perputaran uang dan daya beli masyarakat di kawasan tersebut. Kehadiran wisatawan

di Kawasan wisata religi dapat meningkatkan aktivitas transaksi ekonomi di lingkungan sekitar destinasi wisata.

5. Wisata Religi Mendorong Pembangunan Wilayah

Destinasi wisata yang berkembang umumnya diikuti dengan peningkatan infrastruktur, fasilitas umum, dan perhatian pemerintah terhadap kawasan tersebut. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2.6 Faktor Potensi dan kendala Strategi Pengembangan Wisata Religi

Pengembangan wisata religi di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di kawasan yang memiliki nilai sejarah dan religius tinggi seperti Makam Syiah Kuala di Banda Aceh. Menurut Febrianti & Handoko (2025), wisata religius berkontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan perkembangan UMKM, sehingga menjadi salah satu sektor unggulan yang perlu dikembangkan secara sistematis dalam pembangunan pariwisata daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa destinasi ziarah seperti makam tokoh agama tidak hanya memberikan pengalaman religius, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi masyarakat lokal yang melibatkan berbagai sektor usaha di sekitarnya.

Kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar Makam Syiah Kuala yang kuat dengan tradisi religius juga menjadi

faktor pendukung penting dalam pengembangan wisata religi. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi seperti penyediaan makanan, parkir, hingga jasa pemandu memberi dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi lokal. Hal ini sesuai dengan temuan Rokhadi, Sukistanto & Setyawati (2025) yang menunjukkan bahwa wisata religi berperan dalam meningkatkan jumlah UMKM dan memperkuat perekonomian masyarakat melalui peningkatan kesempatan usaha serta inovasi ekonomi lokal. Oleh karena itu, sinergi antara pengelola destinasi dan masyarakat lokal sangat penting dalam memaksimalkan dampak ekonomi dari kunjungan peziarah.

Dari sudut pandang strategi pengembangan, keberadaan wisata religi seperti Makam Syiah Kuala dapat dijadikan sebagai alat pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan apabila didukung oleh perencanaan yang komprehensif. Purnama (2025) dalam studinya menekankan pentingnya strategi pengembangan wisata religi pasca pandemi Covid-19 yang mampu mengaktualisasikan potensi ekonomi masyarakat melalui optimalisasi layanan, fasilitas, dan promosi yang tepat sasaran. Strategi tersebut penting diterapkan untuk menjawab tantangan ketidakpastian ekonomi dan meningkatkan daya tarik destinasi wisata religi di masa kini.

Namun demikian, kendala pengembangan wisata religi di kawasan makam seperti Makam Syiah Kuala tidak dapat diabaikan. Beberapa penelitian kasus di lokasi wisata makam

lain misalnya Makam Syekh Asnawi Caringin menunjukkan bahwa terdapat tantangan berupa ketidaksiapan infrastruktur, keterbatasan fasilitas publik, serta pengelolaan wisata yang belum terintegrasi, sehingga berpotensi menghambat kunjungan wisatawan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Kondisi ini menggambarkan bahwa aspek manajemen destinasi harus diperkuat melalui kolaborasi pemerintah, pengelola, dan masyarakat lokal agar tujuan pembangunan ekonomi dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, strategi pengembangan wisata religi juga perlu memperhatikan faktor sosial nilai budaya agar tidak menimbulkan konflik atau mengurangi makna religius destinasi. Sebagaimana ditemukan oleh Gintulangi & Arsana (2025) dalam kajiannya tentang pengelolaan wisata religi berkelanjutan, pengembangan destinasi tidak sekadar mengejar keuntungan ekonomi semata, tetapi juga harus menjaga tradisi lokal, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta memperbaiki fasilitas pendukung agar masyarakat dan peziarah mendapatkan manfaat maksimal secara ekonomis dan kultural.

2.7 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terkait mengenai Strategi Pengembangan Wisata Religi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar Makam Syiah Kuala Banda

Aceh. Berikut beberapa penelitian terkait atau penelitian terdahulu :

Pertama, Ulfi Hawin Mawadah dan Maulida Nurhidayati (2024) melalui penelitian berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Religi Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Sekitar Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis strategi pengembangan wisata religi, dampak strategi pengembangan, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi pengembangan yang dilakukan oleh wisata religi Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo telah menerapkan analisis SWOT, meskipun beberapa kelemahan perlu diperbaiki. Dampak positif wisata religi di Tegalsari Ponorogo adalah pendapatan dari usaha terbantu penyerapan tenaga kerja, dan pemanfaatan fasilitas wisata oleh masyarakat setempat. Dampak negatifnya adalah terlalu banyak ketergantungan pada kegiatan pariwisata dan wisata musiman. Faktor pendukung wisata religi Tegalsari terkait dengan daya tarik pengunjung karena terdapat makam Kyai Ageng Muhammad Besari, dukungan dari pemerintah, keamanan yang baik, dan suasana objek wisata yang memberikan kenyamanan. Faktor penghambatnya adalah terbatasnya lahan parkir padahal pengunjung banyak,

kurangnya kesadaran terhadap kebersihan lingkungan, dan minimnya penerangan jalan.

Kedua, Kemudian ada penelitian Abdul Bahits, Mochamad Fahru Komarudi dan Raden Irna Afriani (2020) penelitian berjudul “Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten”. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisa strategi pengembangan wisata religi Gunung Santri. Informan pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik snowball sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT dengan menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki kawasan wisata religi gunung santri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya penerapan beberapa strategi pengembangan diantaranya yaitu strategi pengembangan potensi wisata religi, pengembangan sumber daya manusia, strategi pengembangan sarana dan prasarana, strategi pengembangan kelembagaan, strategi promosi yang tepat sasaran.

Ketiga, Ada penelitian Nur Ainun Siregar, Yusrizal dan Nurul Jannah (2023) yang berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Kabupaten Padang Lawas”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Analisis yang digunakan yaitu analisis SWOT, yaitu dengan mencari

kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam melakukan pengembangan pariwisata halal di Kabupaten Padang Lawas Utara. Berdasarkan hasil SWOT yang sudah dilakukan nilai tertinggi diperoleh dari nilai SO yaitu 3,014. Pada strategi pengembangan pariwisata halal di Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki banyak kekuatan untuk pengembangan pariwisata halal, dimana dalam pengembangan pariwisata harus dilakukan secara fokus dan serius. Kekuatan yang dimiliki oleh pariwisata di Padang Lawas Utara untuk dikembangkan yaitu, adanya ketersediaan makanan, tempat ibadah bagi muslim, cara berpakaian masyarakat yang sudah menutup aurat, dukungan dari pemerintah, serta melakukan promosi terhadap pariwisata halal akan memudahkan masyarakat mengetahui pariwisata yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Keempat, Skripsi Dwi Ambar Sari (2023), Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Wanaba Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi kasus Wisata Wanaba Di Sukadana Lampung Timur)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan objek wisata wanaba dalam meningkatkan jumlah pengunjung ditinjau dari etika bisnis Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan sifat penelitiannya deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Serta analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dengan berfikir induktif melalui 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan jumlah pengunjung adalah dengan melakukan strategi pengelolaan yang baik yaitu melakukan perawatan lokasi, pengembangan pada sarana dan prasarana, memberikan pelayanan yang memuaskan pengunjung, melakukan promosi di media sosial, dan melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan mengikuti acara seminar.

Kelima, Skripsi Reni Jayanti (2022), Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dengan judul “Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pemberdaya Ekonomi Masyarakat Dalam Etika Bisnis Islam (Studi Pada Pariwisata di Danau Ranau Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata Danau Ranau kecamatan Banding Agung kabupaten Oku Selatan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam etika bisnis Islam. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah yaitu penelitian lapangan atau *field research*, dimana penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian dengan bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa dampak pengembangan pariwisata Danau Ranau kecamatan Banding Agung kabupaten Oku Selatan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sudah sesuai dengan etika bisnis Islam karena melibatkan masyarakat langsung dalam pengembangan objek wisata dapat membuat perkembangan ekonomi masyarakat dan daerah Danau Ranau. Sejak adanya pengembangan pariwisata Danau Ranau pertumbuhan ekonomi daerah Banding Agung terus meningkat. Hal ini sesuai dengan tujuan ekonomi islam itu sendiri, yaitu segala aturan yang diturunkan Allah SWT dalam sistem islam mengarah pada tercapainya kebaikan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, objek wisata Danau Ranau dalam pandangan agama adalah positif, karena dijalankan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik juga.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Syahrul el all (2024) yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Nyatok”. Strategi pengembangan wisata religi makam wali nyatok dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi mengembangkan wisata religi makam Wali Nyatoq dan bagaimana pengaruh wisata religi makam Wali Nyatok dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Berbagai bentuk strategi

pengembangan wisata religi makam Wali Nyatok untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) khusus nya kepada pengelola, pemangku dan masyarakat sekitar makam. Dan meningkatkan kualitas sarana prasarana yang masih kurang. Strategi pengembangan makam Wali Nyatok dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Ketujuh, Penelitian Taufik Kurrahman et all (2025), yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Religi Berbasis Digital Di Masjid Baitul A’la (Giok) Kabupaten Nagan Raya”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi terkini wisata religi di Masjid Baitul A’la (Giok) Kabupaten Nagan Raya serta mengidentifikasi strategi digital yang efektif dalam pengembangannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan meliputi pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (DISBUDPARPORA), pengurus mesjid, pengunjung, serta pedagang sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Baitul A’la memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi berkat keunikan arsitektur berbahan giok dan nilai spiritual yang tinggi. Namun, pengelolaan wisata masih terbatas, baik dari sisi fasilitas maupun promosi digital. Strategi digital yang direkomendasikan mencakup: (1) pembuatan website resmi, (2) aktivasi media sosial, (3) pemasangan barcode sejarah mesjid,

(4) digitalisasi promosi produk lokal, dan (5) kolaborasi lintas instansi dengan pelatihan literasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan strategi digital tidak hanya memperkuat daya tarik keagamaan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan transformasi pariwisata berbasis teknologi di Aceh.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain, dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Ulfi Hawin Mawadah dan Maulida Nurhidayati (2024)	Strategi Pengembangan Wisata Religi Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Sekitar Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo	Jenis penelitian Metode Penelitian	Objek Penelitian
2	Abdul Bahits, Mochamad Fahru Komarudi dan Raden Irna Afriani (2020)	Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara	Jenis Penelitian Metode Penelitian	Objek Penelitian

		Kabupaten Serang Banten		
3	Nur Ainun Siregar, Yusrizal dan Nurul Jannah (2023)	Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Kabupaten Padang Lawas	Jenis Penelitian Metode Penelitian	Objek Penelitian
4	Dwi Ambar Sari (2023)	Strategi Pengembangan Objek Wisata Wanaba Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi kasus Wisata Wanaba Di Sukadana Lampung Timur)	Jenis Penelitian	Objek Wisata Metode Penelitian
5	Reni Jayanti (2022)	Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pemberdaya Ekonomi Masyarakat Dalam Etika Bisnis Islam (Studi Pada Pariwisata di Danau Ranau Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan)	Jenis Penelitian	Objek Wisata Metode Penelitian

6.	Syahrul el all (2024)	Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Nyatok	Teknik pengumpula n data,jenis penelitian	Objek penelitian
7.	Kurrahman et all (2025)	Strategi Pengembangan Wisata Religi Berbasis Digital Di Mesjid Baitul A'la (Giok) Kabupaten Nagan Raya	Teknik pengumpula n data jenis penelitian	Objek wisata

Diolah oleh Penulis (2026)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pengembangan wisata religi terbukti memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat, namun masih diperlukan strategi yang lebih terarah dan berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata.

2.8 Kerangka Berpikir

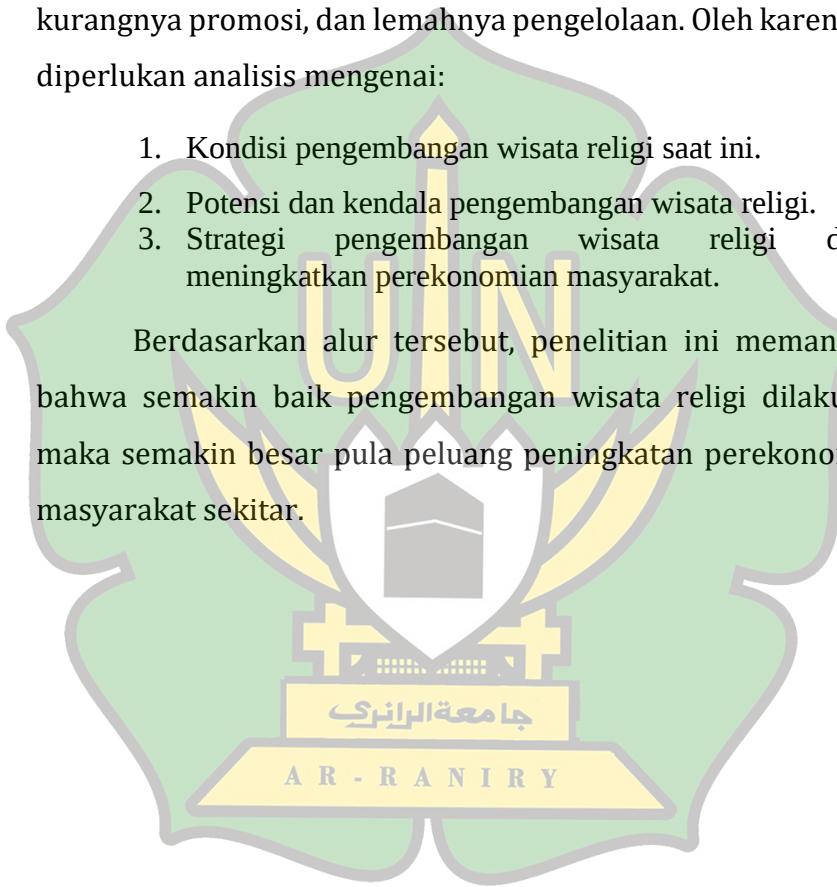
Kerangka berpikir merupakan alur logis yang digunakan penulis untuk menjelaskan hubungan antara fokus penelitian, teori yang digunakan, dan arah analisis penelitian.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Makam Syiah Kuala Banda Aceh merupakan salah satu destinasi wisata religi yang memiliki nilai spiritual, historis, dan budaya yang tinggi. Keberadaan objek wisata ini berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui aktivitas wisata, perdagangan, jasa, dan usaha kecil.

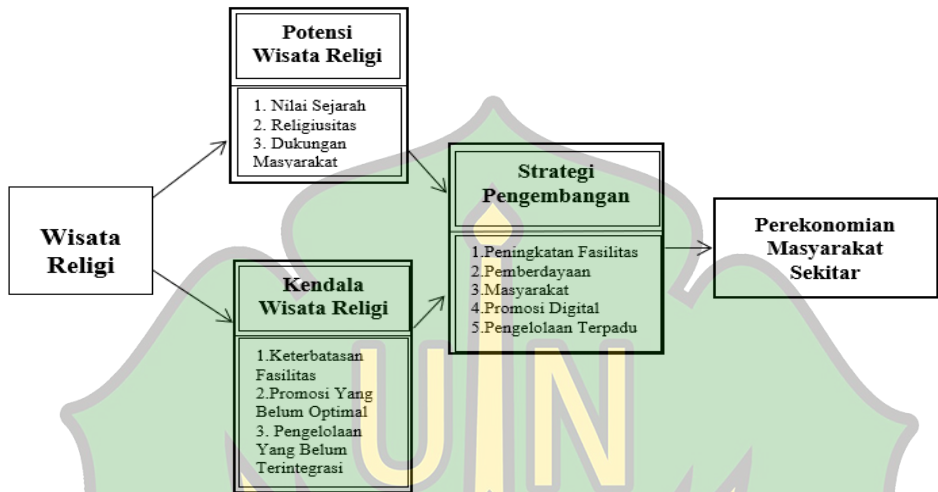
Namun demikian, potensi tersebut belum tentu berkembang secara optimal apabila kondisi pengembangan wisata masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya promosi, dan lemahnya pengelolaan. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai:

1. Kondisi pengembangan wisata religi saat ini.
2. Potensi dan kendala pengembangan wisata religi.
3. Strategi pengembangan wisata religi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan alur tersebut, penelitian ini memandang bahwa semakin baik pengembangan wisata religi dilakukan, maka semakin besar pula peluang peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.



Maka dapat di gambarkan Skema Kerangka Pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

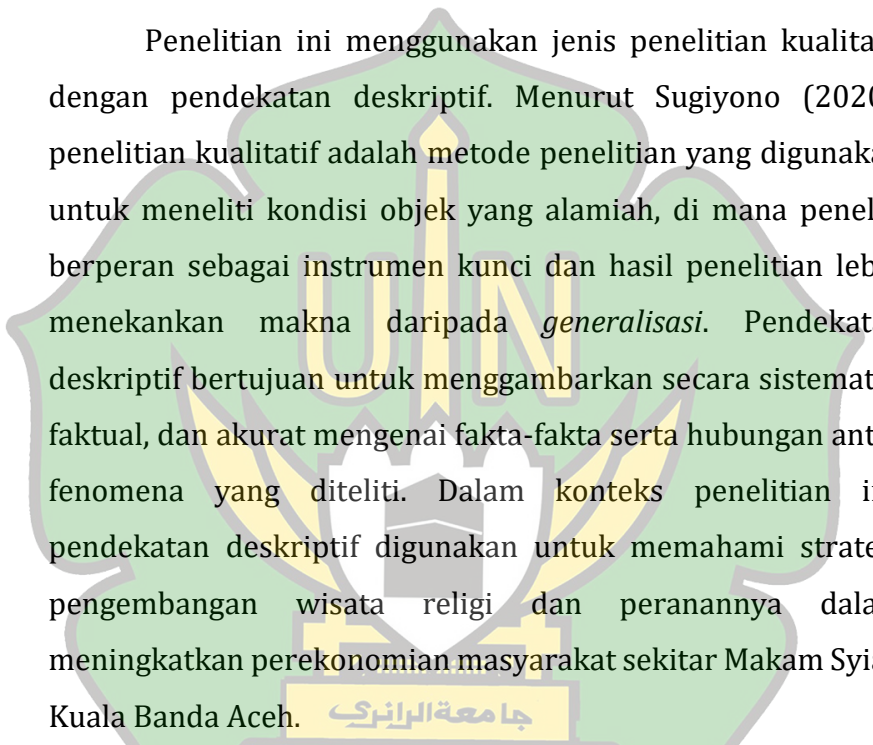
Diolah oleh Penulis (2026)

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa potensi dan kendala wisata religi menjadi faktor yang memengaruhi strategi pengembangan wisata religi di Makam Syiah Kuala Banda Aceh. Strategi pengembangan yang tepat diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk memahami strategi pengembangan wisata religi dan peranannya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Makam Syiah Kuala Banda Aceh. 

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam, menggali makna, dan menggambarkan apa yang terjadi di lapangan secara objektif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini meneliti potensi, persoalan, dan strategi pengembangan wisata religi yang melibatkan berbagai interaksi sosial masyarakat, pengelola wisata, pemerintah, dan wisatawan.

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*), di mana peneliti mengobservasi langsung kondisi kawasan wisata religi Makam Syiah Kuala serta melakukan wawancara dengan berbagai informan untuk memperoleh data yang komprehensif. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada pengukuran angka, tetapi pada makna dan analisis mendalam terhadap kondisi sosial masyarakat dan dinamika ekonomi di sekitar kawasan wisata.

Pendekatan kualitatif juga sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis strategi pengembangan wisata religi yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Penelitian ini mengutamakan pemahaman kontekstual yang hanya dapat diperoleh melalui interaksi langsung dengan lingkungan penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan wisata religi Makam Syiah Kuala, yang terletak di Desa Deah Raya, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan:

1. Makam Syiah Kuala memiliki nilai sejarah dan religius yang sangat kuat, karena merupakan makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, ulama besar Aceh pada abad ke-17 yang menjadi rujukan dunia Melayu dalam ilmu fikih.

2. Kawasan ini telah berkembang sebagai objek wisata religi, namun pengembangan yang dilakukan masih belum optimal dan memerlukan penelitian lebih lanjut.
3. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi, seperti berdagang, jasa parkir, penyediaan fasilitas wisata, dan pemandu wisata, sangat relevan untuk diteliti terkait peningkatan perekonomian.
4. Lokasi strategis dan mudah dijangkau menjadikan kawasan ini sering dikunjungi wisatawan lokal maupun luar daerah, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya.



Gambar 3. 1 Peta Lokasi

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi terkait fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara

sengaja dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan data yang relevan dan mendalam (Sugiyono, 2020).

Adapun informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Kriteria Informan	Jumlah
1	Pengelola	Pihak yang mengetahui kondisi pengelolaan, pengembangan fasilitas, dan kendala pengembangan wisata religi	1 orang
2	Masyarakat Sekitar/ Pelaku Usaha	Masyarakat yang tinggal atau berusaha di sekitar kawasan wisata serta merasakan dampak ekonomi dari aktivitas wisata religi	4 Orang
3	Pengunjung/Peziarah	Pengunjung yang datang untuk berziarah atau berwisata religi dan mengetahui kondisi daya tarik serta fasilitas kawasan	3 Orang
4	Tokoh Masyarakat/Pihak Pendukung	Pihak yang memahami perkembangan kawasan wisata religi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar	1 Orang
Total			9 orang

Sumber: Disusun oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3.1, informan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa pihak yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas wisata religi dan kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Nasution (2018), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang efektif untuk memahami fenomena sosial secara nyata. wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam dan fleksibel sesuai dengan kondisi lapangan (Sugiyono, 2020). Teknik ini memungkinkan peneliti menggali data secara lebih luas terkait strategi pengembangan wisata religi dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, arsip, serta dokumen resmi yang relevan. Teknik ini bertujuan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Moleong, 2019).

Untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan

secara sistematis terhadap objek atau fenomena yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari kondisi nyata di lapangan. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 226), observasi merupakan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan, karena peneliti memperoleh fakta-fakta empiris melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi dapat didukung dengan penggunaan berbagai instrumen atau alat bantu yang memudahkan proses pengamatan sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan objektif.

Observasi dilakukan untuk mengamati:

1. Kondisi fisik kawasan makam
2. Fasilitas umum yang tersedia
3. Aktivitas ekonomi masyarakat
4. Interaksi pengunjung dengan lingkungan situs
5. Pola kedatangan wisatawan

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan atau responden berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai objek penelitian. Wawancara juga dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data melalui komunikasi lisan

atau tatap muka antara peneliti dan informan dengan tujuan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi, pengalaman, pendapat, serta persepsi informan secara lebih rinci sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan relevan dengan fokus penelitian.

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 240), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, sekaligus memperoleh informasi secara lebih mendalam dari informan mengenai situasi, kondisi, dan fenomena yang terjadi di lapangan yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menyampaikan jawaban secara luas, mendalam, dan sesuai dengan pengalaman serta pengetahuannya. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih *komprehensif* dan relevan dengan fokus penelitian. Tema wawancara meliputi:

1. Potensi dan daya tarik wisata religi
2. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan wisata

3. Peran masyarakat lokal
4. Dampak ekonomi terhadap kesejahteraan
5. Strategi yang diharapkan dalam pengembangan wisata

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis maupun dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh melalui teknik ini dapat berupa buku, jurnal ilmiah, arsip, laporan, foto, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh informasi mengenai identitas informan, kondisi lokasi penelitian, serta data pendukung lainnya yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang membantu peneliti dalam melengkapi, memverifikasi, dan memperkuat data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya.

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 240), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen berbentuk tulisan meliputi sejarah kehidupan, biografi, catatan harian, arsip, laporan,

dan dokumen resmi lainnya. Dokumen berbentuk gambar dapat berupa foto, sketsa, maupun rekaman visual, sedangkan dokumen berbentuk karya dapat berupa karya seni, film, patung, dan bentuk karya lainnya. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian bertujuan untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat, objektif, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan profil kawasan Makam Syiah Kuala Banda Aceh, kondisi sarana dan prasarana, aktivitas wisata religi, kegiatan ekonomi masyarakat sekitar, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan:

1. Foto lokasi
2. Dokumen sejarah makam
3. Data kunjungan wisatawan
4. Dokumen penelitian terdahulu

3.4.4 Studi Literatur

Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai landasan teoritis dalam memahami konsep wisata religi, pengembangan pariwisata, serta pemberdayaan masyarakat (Creswell, 2018). Studi literatur merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus

penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, disertasi, laporan penelitian, dokumen resmi pemerintah, artikel ilmiah, serta sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui studi literatur, peneliti memperoleh landasan teoritis, konsep-konsep utama, serta hasil penelitian terdahulu yang dapat mendukung analisis terhadap permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan untuk memperkuat pemahaman peneliti mengenai strategi pengembangan wisata religi, perekonomian masyarakat, pemberdayaan ekonomi lokal, serta berbagai konsep yang berhubungan dengan pengembangan kawasan wisata berbasis religi. Selain itu, studi literatur juga digunakan untuk menelusuri teori-teori dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan kondisi pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala Banda Aceh.

Adapun literatur yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

1. Konsep wisata religi, yang mencakup pengertian, karakteristik, tujuan, dan peran wisata religi dalam pembangunan daerah;
2. Konsep strategi pengembangan wisata, yang berkaitan dengan perencanaan, pengelolaan, promosi, serta penguatan daya tarik wisata;

3. Konsep perekonomian masyarakat, khususnya dampak aktivitas wisata terhadap peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan perkembangan usaha masyarakat lokal;
4. Penelitian terdahulu, yang digunakan sebagai bahan perbandingan untuk melihat persamaan, perbedaan, dan posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Melalui studi literatur, peneliti dapat membangun kerangka berpikir penelitian secara lebih sistematis, menyusun indikator penelitian, serta memperkuat interpretasi terhadap data hasil wawancara dan observasi di lapangan. Dengan demikian, studi literatur memiliki fungsi penting sebagai dasar teoritis dan akademik dalam mendukung keseluruhan proses penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian karena bertujuan untuk mengorganisasikan, mengolah, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang telah dikumpulkan di lapangan. Melalui proses analisis data, peneliti dapat menyusun informasi secara sistematis sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis data kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan

mengkaji data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian yang sistematis sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 246), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga seluruh data selesai dikumpulkan. Dengan demikian, analisis dilakukan secara berkesinambungan agar peneliti dapat memahami makna dari setiap data yang diperoleh serta menghasilkan temuan penelitian yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan merangkum data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi literatur. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data-data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai strategi pengembangan wisata religi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar Makam Syiah Kuala Banda Aceh.

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya sangat banyak dan beragam, sehingga perlu disusun secara terarah agar memudahkan peneliti dalam memahami inti informasi yang diperoleh. Melalui proses reduksi data, peneliti

mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu seperti kondisi pengembangan wisata religi, potensi dan kendala pengembangan, serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

3.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan kutipan hasil wawancara, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antar data dan menarik makna dari temuan penelitian.

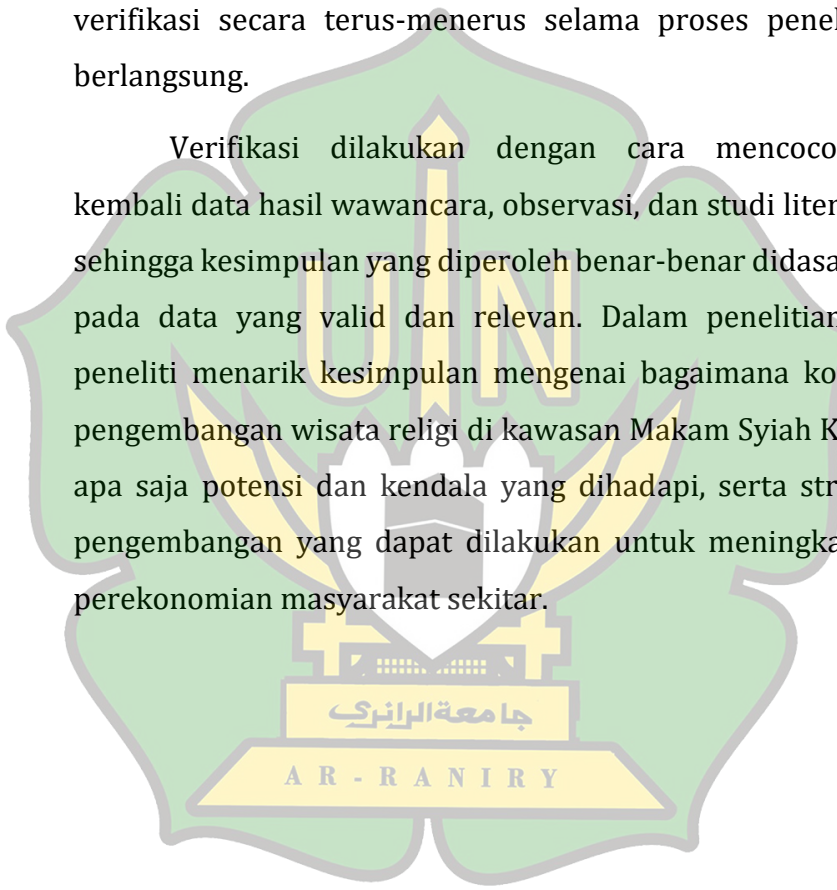
Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara dan observasi sesuai dengan fokus penelitian. Misalnya, data mengenai kondisi fasilitas wisata, partisipasi masyarakat, aktivitas ekonomi, serta kendala pengembangan akan disusun secara tematis agar memberikan gambaran yang jelas mengenai realitas di lapangan. Dengan penyajian data yang sistematis, peneliti dapat lebih mudah melakukan interpretasi terhadap hasil penelitian.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti

menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya, namun akan semakin kuat setelah dilakukan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Verifikasi dilakukan dengan cara mencocokkan kembali data hasil wawancara, observasi, dan studi literatur, sehingga kesimpulan yang diperoleh benar-benar didasarkan pada data yang valid dan relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana kondisi pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala, apa saja potensi dan kendala yang dihadapi, serta strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Kawasan Makam Syiah Kuala

Kawasan Makam Syiah Kuala merupakan salah satu situs religi yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi di Kota Banda Aceh. Makam ini merupakan tempat peristirahatan terakhir Syekh Abdurrauf As-Singkili atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Aceh sebagai Syiah Kuala, seorang ulama besar yang memiliki pengaruh penting dalam perkembangan Islam di Aceh.

Syiah Kuala dikenal sebagai tokoh ulama, ahli tasawuf, mufasir, dan pendidik yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu keislaman di Aceh. Keberadaan makam beliau hingga saat ini menjadi salah satu tujuan utama masyarakat untuk melakukan ziarah, doa, dan wisata religi, baik oleh masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar daerah.

Kawasan Makam Syiah Kuala tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga menjadi simbol warisan sejarah Islam di Aceh. Hal inilah yang menjadikan kawasan tersebut memiliki daya tarik tersendiri sebagai salah satu destinasi wisata religi yang cukup dikenal di Banda Aceh.

4.1.2 Letak Geografis Lokasi Penelitian

Kawasan Makam Syiah Kuala terletak di wilayah Gampong Deah Raya, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Lokasi ini berada di kawasan pesisir dan relatif mudah dijangkau oleh masyarakat maupun wisatawan.

Secara geografis, kawasan ini memiliki posisi yang cukup strategis karena tidak terlalu jauh dari pusat Kota Banda Aceh dan juga terhubung dengan beberapa kawasan lain yang memiliki potensi wisata. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mendukung pengembangan kawasan Makam Syiah Kuala sebagai destinasi wisata religi.

Selain sebagai tempat ziarah, kawasan ini juga memiliki suasana yang tenang dan religius, sehingga memberi pengalaman spiritual tersendiri bagi para pengunjung. Lingkungan sekitar kawasan juga didukung oleh aktivitas masyarakat yang sebagian memanfaatkan keberadaan objek wisata tersebut untuk kegiatan ekonomi.

4.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar

Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Makam Syiah Kuala pada umumnya memiliki mata pencaharian yang beragam, seperti berdagang, nelayan, pekerja sektor informal, usaha kecil, serta sebagian lainnya bekerja di sektor jasa dan pemerintahan.

Keberadaan kawasan wisata religi ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Sebagian masyarakat memanfaatkan kunjungan peziarah dan wisatawan untuk membuka usaha kecil seperti warung makanan dan minuman, Penjualan makanan ringan, Parkir, Jasa lain yang berkaitan dengan kebutuhan pengunjung.

Dengan demikian, kawasan Makam Syiah Kuala tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas religi, tetapi juga memiliki peran dalam mendukung dinamika sosial ekonomi masyarakat di sekitar.

4.2 Karakteristik Informan

Karakteristik informan merupakan gambaran umum mengenai latar belakang responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterkaitannya dengan pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala, sehingga informasi yang diperoleh bersifat relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari beberapa kelompok, yaitu pengelola kawasan wisata, masyarakat sekitar, pedagang, serta pengunjung. Adapun karakteristik informan dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek berikut:

1. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Informan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin ini memberikan variasi perspektif dalam melihat pengembangan wisata religi, baik dari sisi pengelolaan, ekonomi, maupun pengalaman berkunjung.

2. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Informan dalam penelitian ini berada pada rentang usia produktif, yaitu antara 20 hingga 60 tahun. Kelompok usia ini dipilih karena dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas wisata religi di kawasan penelitian.

3. Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari Pengelola/pengurus kawasan wisata religi, Pedagang di sekitar kawasan makam, masyarakat lokal, pengunjung wisata religi. Keberagaman pekerjaan ini memberikan informasi yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan, baik dari sisi pengelolaan maupun dampak ekonomi yang dirasakan.

Tabel 4. 1 Karakteristik Informan

No	Nama Responden	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	Bapak Zakaria	51	Laki-Laki	Juru Kunci	Pengurus Makam
2	Mak Lubi	65	Perempuan	Pelaku umkm	Jualan di area makam

3	Bpk Ibrahim	55	Laki-Laki	Keamanan	Masyarakat sekitar
4	Bu Agus	49	Perempuan	Pelaku umkm	Jualan di area makam
5	Zainal	28	Laki-Laki	Pelaku umkm	Jualan di area makam
6	Pengunjung	40	Laki-Laki	Pengunjung	Wisatawan
7	Raja	23	Laki-Laki	Mahasiswa	Wisatawan
Total 7 orang					

Dibuat Oleh peneliti (2026)

Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pengelola kawasan wisata, yang memberikan informasi terkait kebijakan, pengelolaan, dan kendala operasional
2. Pedagang/Masyarakat yang menjelaskan dampak ekonomi secara langsung terhadap pendapatan
3. Pengunjung, yang memberikan penilaian terhadap fasilitas dan daya tarik wisata
4. Tokoh Masyarakat/ Masyarakat Sekitar, yang menggambarkan pengaruh sosial dan ekonomi secara umum

4.3 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di kawasan Makam Syiah Kuala Banda Aceh. Hasil penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu (1) Kondisi pengembangan wisata religi di kawasan

Makam Syiah Kuala Banda Aceh. (2) Potensi dan kendala dalam pengembangan wisata religi di kawasan tersebut. (3) Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan wisata religi.

1. Kondisi pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala sudah mengalami perkembangan, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari adanya perhatian terhadap keberadaan kawasan makam sebagai objek wisata religi, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu dibenahi agar pengembangan kawasan dapat berjalan lebih maksimal.

a. Kondisi fisik kawasan wisata

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kawasan Makam Syiah Kuala telah memiliki beberapa sarana pendukung yang menunjang aktivitas peziarah, seperti Area makam utama, tempat ibadah, area parkir, akses jalan menuju lokasi, serta beberapa fasilitas penunjang lainnya. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa pengembangan fisik kawasan belum sepenuhnya memadai. Beberapa

bagian fasilitas masih memerlukan perbaikan dan penataan agar lebih nyaman dan representatif bagi pengunjung.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang menyatakan bahwa:

“Kalau untuk tempatnya memang sudah ramai dikunjungi, apalagi hari-hari tertentu. Tapi masih ada beberapa fasilitas yang menurut saya perlu dibenahi lagi supaya pengunjung lebih nyaman.”

(Informan 1, hasil wawancara, tahun 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara umum kawasan ini sudah berkembang sebagai tujuan wisata religi, namun pengembangan fasilitas pendukung masih menjadi kebutuhan utama.

b. Kondisi Aktivitas Wisata Religi

Aktivitas utama yang dilakukan pengunjung di kawasan Makam Syiah Kuala adalah ziarah, berdoa, dan mengenang jasa ulama besar Aceh. Selain itu, beberapa pengunjung juga datang untuk tujuan edukasi sejarah Islam, khususnya bagi pelajar, mahasiswa, maupun wisatawan luar daerah yang ingin mengetahui lebih dalam tentang tokoh Syiah Kuala. Berdasarkan hasil wawancara, pengunjung yang datang ke kawasan ini tidak hanya berasal dari

Banda Aceh, tetapi juga dari luar kota dan luar provinsi, terutama pada momen tertentu seperti hari libur, bulan Ramadan, peringatan hari besar Islam, dan waktu-waktu ziarah tertentu.

Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Pengunjung biasanya ramai pada hari libur, kadang juga ada rombongan dari luar daerah yang datang berziarah. Ada yang sekedar berdoa, ada juga yang ingin tahu sejarah Syiah Kuala.”

(Informan 2, hasil wawancara, tahun 2026)

c. Keterlibatan Pemerintah dan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kawasan Makam Syiah Kuala tidak terlepas dari peran pemerintah dan masyarakat sekitar. Pemerintah berperan dalam penyediaan infrastruktur, penataan kawasan, serta menjadikan kawasan tersebut sebagai bagian dari pengembangan destinasi wisata Kota Banda Aceh.

Sementara itu, masyarakat sekitar juga menunjukkan keterlibatan melalui aktivitas ekonomi dan sosial di sekitar kawasan, seperti berdagang, menjaga kebersihan, dan ikut menjaga ketertiban lingkungan.

Salah satu informan menyatakan:

“Masyarakat di sini pada dasarnya mendukung, karena kalau tempat ini ramai tentu berdampak juga untuk usaha kecil masyarakat.”

(Informan 3, hasil wawancara, tahun 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala telah melibatkan unsur masyarakat, meskipun tingkat partisipasinya masih perlu diperkuat agar manfaat ekonominya dapat dirasakan lebih luas.

d. Analisis temuan

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala dapat dikatakan cukup baik namun belum optimal. Kawasan ini telah memiliki, fasilitas pendukung, kenyamanan pengunjung, penataan kawasan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala saat ini berada pada tahap berkembang, namun masih membutuhkan peningkatan agar dapat menjadi destinasi wisata religi yang lebih terorganisir, nyaman, dan berdampak ekonomi lebih besar.

2. Potensi dan kendala dalam pengembangan wisata religi di kawasan tersebut.

1) Potensi Pengembangan Wisata Religi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa potensi utama yang mendukung pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala Banda Aceh.

a. Potensi Nilai Sejarah dan Religius

Potensi terbesar dari kawasan ini adalah keberadaan makam ulama besar Aceh, yaitu Syiah Kuala, yang memiliki pengaruh penting dalam sejarah perkembangan Islam di Aceh. Keberadaan tokoh besar ini menjadikan kawasan makam memiliki nilai spiritual dan historis yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menilai bahwa daya tarik utama kawasan ini terletak pada sosok Syiah Kuala sebagai ulama yang dihormati masyarakat. Salah satu informan menyampaikan:

“Orang datang ke sini karena tahu bahwa Syiah Kuala adalah ulama besar. Jadi bukan sekadar makam biasa, tapi ada nilai sejarah dan keagamaan yang kuat.”

(Informan 4, hasil wawancara, tahun 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai religius dan sejarah merupakan fondasi utama yang menjadikan kawasan ini layak dikembangkan sebagai objek wisata religi.

b. Potensi Lokasi yang Strategi

Kawasan Makam Syiah Kuala memiliki lokasi yang cukup strategis karena berada di wilayah Kota Banda Aceh dan dapat dijangkau dengan relatif mudah oleh masyarakat maupun wisatawan.

Kemudahan akses menuju lokasi merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata. Lokasi yang tidak terlalu jauh dari pusat kota memberi keuntungan tersendiri karena memudahkan arus kunjungan wisatawan

Selain itu, kawasan ini juga berpotensi dikembangkan sebagai bagian dari jalur wisata yang terintegrasi dengan objek wisata lain di Banda Aceh.

c. Potensi Kunjungan Wisatawan dan Peziarah

Berdasarkan hasil penelitian, kawasan Makam Syiah Kuala memiliki potensi kunjungan yang cukup besar. Hal ini terlihat dari adanya kunjungan rutin masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar daerah. Ramainya kunjungan peziarah pada waktu-waktu tertentu menjadi indikator bahwa kawasan ini memiliki pasar wisata religi yang nyata. Potensi ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pengelolaan yang lebih baik. Salah satu informan menjelaskan:

“Kalau hari-hari tertentu memang cukup ramai. Jadi sebenarnya tempat ini punya potensi besar kalau dikelola lebih baik.”

(Informan 5, hasil wawancara, tahun 2026).

Potensi lain yang cukup penting adalah adanya peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Kunjungan wisatawan dan peziarah dapat mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi lokal seperti perdagangan makanan, minuman, jasa parkir, jasa kebersihan, dan usaha kecil lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat sekitar melihat bahwa keberadaan wisata religi dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pendapatan. Salah satu informan menyatakan: *“Kalau pengunjung ramai, tentu dagangan juga lebih laku. Jadi memang ada pengaruhnya ke penghasilan masyarakat.”* (Informan 6, hasil wawancara, tahun 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala memiliki potensi nyata dalam mendukung perekonomian masyarakat lokal.

2) Kendala Pengembangan Wisata Religi

Di samping memiliki berbagai potensi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa

kendala yang menghambat pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala.

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Kendala utama yang ditemukan di lapangan adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana pendukung wisata. Beberapa fasilitas yang ada belum sepenuhnya memadai untuk menunjang kenyamanan dan kebutuhan pengunjung. Berdasarkan observasi peneliti, beberapa aspek yang masih perlu diperhatikan antara lain: kebersihan kawasan, kenyamanan area istirahat, penataan tempat usaha, informasi wisata, dan fasilitas pendukung lainnya. Salah satu informan menyampaikan:

“Kalau tempat ini mau lebih maju, fasilitasnya harus lebih lengkap dan rapi, supaya pengunjung merasa nyaman.” (Informan 7, hasil wawancara, tahun 2026).

b. Penataan Kawasan yang Belum Maksimal

Kendala berikutnya adalah penataan kawasan yang masih belum tertata secara menyeluruh. Meskipun kawasan ini sudah dikenal sebagai objek wisata religi, namun secara visual dan tata ruang masih membutuhkan pengembangan agar terlihat lebih terorganisir dan menarik. Penataan kawasan yang belum maksimal dapat memengaruhi persepsi pengunjung terhadap kualitas destinasi wisata.

c. Pemberdayaan Masyarakat yang Belum Optimal

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekonomi wisata masih belum sepenuhnya terorganisir. Sebagian masyarakat memang telah memanfaatkan keberadaan pengunjung untuk kegiatan ekonomi, tetapi belum didukung oleh pembinaan yang terstruktur. Misalnya, masih terbatasnya pelatihan usaha, pengelolaan produk UMKM, promosi dagangan masyarakat, serta penguatan layanan wisata berbasis masyarakat. Hal ini menyebabkan potensi ekonomi masyarakat belum berkembang secara maksimal.

d. Promosi Wisata yang Masih Terbatas

Kendala lain adalah promosi kawasan wisata religi Makam Syiah Kuala yang dinilai masih belum optimal. Padahal, promosi merupakan faktor penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Kurangnya promosi yang terarah dapat menyebabkan potensi wisata yang besar tidak dikenal secara luas oleh masyarakat luar daerah.

e. Analisis Temuan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa kawasan Makam Syiah Kuala memiliki potensi yang besar, tetapi masih dihadapkan pada sejumlah

kendala yang cukup mendasar. Potensi yang dimiliki kawasan ini sesungguhnya sudah cukup kuat untuk mendukung pengembangan wisata religi, namun perlu didukung dengan: perbaikan fasilitas, penataan kawasan, penguatan promosi, pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan kata lain, kendala utama bukan terletak pada kurangnya daya tarik wisata, melainkan pada bagaimana daya tarik tersebut dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

3. Strategi Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Religi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala Banda Aceh.

a. Peningkatan Sarana dan Prasarana Wisata

Strategi pertama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualitas sarana dan prasarana wisata agar pengunjung merasa lebih nyaman dan betah berada di kawasan tersebut. Fasilitas yang perlu diperhatikan antara lain: area parkir, toilet, tempat wudhu, tempat istirahat, papan informasi, kebersihan kawasan, penataan area usaha Masyarakat. Dengan tersedianya fasilitas yang baik, wisatawan akan lebih nyaman

berkunjung dan berpotensi menghabiskan waktu lebih lama di kawasan tersebut. Hal ini secara tidak langsung akan membuka peluang ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat sekitar.

b. Penataan Kawasan Secara Terpadu

Strategi berikutnya adalah melakukan penataan kawasan wisata religi secara lebih terpadu dan terencana. Penataan ini penting agar kawasan Makam Syiah Kuala tidak hanya berfungsi sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai destinasi wisata religi yang tertata, menarik, dan memiliki nilai tambah. Penataan kawasan dapat dilakukan melalui pengaturan jalur kunjungan, penataan lokasi pedagang, penyediaan ruang publik yang nyaman, penguatan identitas kawasan sebagai wisata religi. Dengan penataan yang baik, pengunjung akan memperoleh pengalaman wisata yang lebih tertib dan menyenangkan.

c. Pemberdayaan UMKM dan Usaha Masyarakat

Strategi yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat adalah pemberdayaan usaha kecil dan UMKM masyarakat sekitar. Masyarakat dapat didorong untuk mengembangkan berbagai jenis usaha seperti: kuliner khas Aceh, minuman dan makanan ringan, souvenir islami, kerajinan lokal, jasa parkir, dan jasa wisata Agar usaha masyarakat berkembang, perlu

dilakukan pelatihan kewirausahaan, pelatihan pelayanan wisata, pembinaan produk, peningkatan kualitas kemasan, pendampingan pemasaran. lainnya. Salah satu informan menyatakan: *“Kalau masyarakat diberi pelatihan dan tempat usaha yang lebih tertata, tentu mereka lebih semangat dan hasilnya juga lebih bagus.”* (Informan 8, hasil wawancara, tahun 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting agar pengembangan wisata benar-benar berdampak pada peningkatan ekonomi lokal.

d. Pengembangan Event Keagamaan dan Budaya Islam

Strategi lain yang dapat dilakukan adalah mengadakan kegiatan atau event yang mendukung citra kawasan sebagai wisata religi. Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan antara lain peringatan haul ulama, zikir akbar, pengajian akbar, bazar UMKM islami, festival budaya Islam dan wisata edukasi sejarah ulama Aceh. Kegiatan semacam ini dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan mendorong aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, event keagamaan juga dapat memperkuat identitas kawasan sebagai destinasi wisata religi yang khas.

e. Penguatan Promosi dan Digitalisasi Wisata

Promosi yang efektif menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Kawasan Makam Syiah Kuala perlu dipromosikan secara lebih luas melalui media sosial, website pariwisata, video dokumentasi sejarah, konten edukasi religi dan kerja sama dengan biro perjalanan wisata. Promosi yang kuat akan membantu memperkenalkan kawasan ini kepada masyarakat yang lebih luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun wisatawan luar daerah. Jika jumlah kunjungan meningkat, maka peluang ekonomi masyarakat juga akan ikut meningkat.

f. Kolaborasi Antara Pemerintah, Pengelola, dan Masyarakat

Strategi terakhir yang sangat penting adalah memperkuat kolaborasi antara seluruh pihak yang terlibat, yaitu pemerintah daerah, dinas pariwisata, aparaturnya, tokoh agama, pengelola kawasan, pelaku usaha dan masyarakat sekitar. Pengembangan wisata religi tidak akan berjalan optimal jika hanya dibebankan kepada satu pihak saja. Dibutuhkan kerja sama yang berkelanjutan agar pengembangan kawasan dapat memberikan manfaat secara sosial, budaya, dan ekonomi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan wisata religi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Makam Syiah Kuala Banda Aceh, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi pengembangan wisata religi Makam Syiah Kuala saat ini telah berjalan dan menjadi salah satu tujuan ziarah masyarakat, baik dari dalam daerah maupun luar daerah. Namun, pengelolaannya masih bersifat sederhana dan belum dilakukan secara maksimal. Fasilitas dasar sudah tersedia, tetapi masih terdapat beberapa kekurangan seperti kebersihan fasilitas umum dan penataan kawasan yang belum optimal.
2. Potensi pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala cukup besar, antara lain nilai sejarah dan religius yang kuat, tradisi ziarah masyarakat yang masih terjaga, lokasi yang strategis, serta adanya aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata. Potensi tersebut dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dikelola dengan baik. Kendala dalam pengembangan wisata religi meliputi keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya promosi yang terarah, pengelolaan yang belum terintegrasi

antara pihak terkait, serta keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan usaha wisata.

3. Strategi pengembangan wisata religi yang dapat dilakukan meliputi perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan peran masyarakat lokal, penguatan promosi wisata melalui media digital, serta pengelolaan terpadu antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat. Dampak ekonomi wisata religi sudah mulai dirasakan oleh masyarakat sekitar melalui peningkatan aktivitas perdagangan kecil, jasa parkir, dan usaha mikro lainnya. Namun, manfaat ekonomi yang diperoleh masih belum merata dan perlu ditingkatkan melalui strategi pengembangan yang lebih terarah.

Secara keseluruhan, pengembangan wisata religi Makam Syiah Kuala memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat apabila dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan nilai religius, kenyamanan pengunjung, serta pemberdayaan masyarakat lokal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah
Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap pengembangan wisata religi

Makam Syiah Kuala melalui perbaikan fasilitas umum, penataan kawasan wisata, serta penyusunan program pengembangan wisata yang berbasis masyarakat.

2. Bagi Pengelola Wisata

Pengelola diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada pengunjung, menjaga kebersihan lingkungan, serta bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan promosi wisata secara lebih luas.

3. Bagi Masyarakat Lokal

Masyarakat diharapkan dapat lebih aktif dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan kawasan wisata serta memanfaatkan peluang ekonomi yang ada melalui pengembangan usaha kreatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai model pengelolaan wisata religi berbasis ekonomi syariah atau melakukan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bahits, Mochamad Fahru Komarudi, & Raden Irna Afriani. (2020). *Strategi pengembangan tempat wisata religi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten*.
- Arnold, P. W., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2020). *Analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan industri kecil tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari*. Jurnal Ekuilnomi, 2(1), 29–39.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154.
- Cahyono, M. D., Misbahuddin, M., & Khotimah, K. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Potensi Wisata Religi Makam Kyai Hasan Husein di Desa Ngrandu Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo: Community Empowerment Through the Potential of Religious Tourism of Kyai Hasan Husein's Tomb in Ngrandu Kauman Ponorogo Village. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(2), 81-89.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Kompas.com. (2023, 3 Juni). *Indonesia jadi destinasi wisata halal terbaik dunia 2023*. (Sumber berita pendukung GMTI 2023)

- Putri, A. S., Ali, K. M., & Muthohharoh, M. (2024). *Strategi pengembangan halal tourism di Indonesia: A systematic literature review*. IPB University.
- Sari, Dwi Ambar. (Tahun menyesuaikan skripsi asli). *Strategi pengembangan objek wisata Wanaba dalam meningkatkan jumlah pengunjung ditinjau dari etika bisnis Islam (Studi kasus Wisata Wanaba di Sukadana Lampung Timur)*.
- Fachri, S. (2018). Objek wisata religi: Potensi dan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal (Studi kasus pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun, Pandeglang). *Syi'ar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 2(1), 25–xx.
- Matrokhim. (2020). Islamic education values in ziarah kubur tradition of Javanese people. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 1(2), 131–161.
- Ruiz-Ballesteros, E., & del Campo Tejedor, A. (2020). Community-based tourism as a factor in socio-ecological resilience: Economic diversification and community participation in Floreana (Galapagos). *Sustainability*, 12(11), 4724.
- Zielinski dkk. (2020). Why community-based tourism and rural tourism in developing and developed nations are treated differently? A review. *Sustainability*, 12(15), 5938.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Gerakan sadar wisata*. Wonderful Learning Center Kemenparekraf.
- DPR RI. (2025). *Komisi VII dorong RUU Kepariwisata, ciptakan pariwisata berkualitas dan berkelanjutan*. E-Media DPR RI.
- UN Tourism. (2025). *Destinations and companies place accessibility at the forefront of tourism planning and product development*.

- UN Tourism. (2024). *Accessible travel "a game changer" for destinations and businesses.*
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2018). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana.
- Cecilia, V., & Dewi, L. (2025). Strategi pengembangan destinasi wisata Tanjung Belit berbasis ekowisata. *Journal Sains Student Research*, 4(1).
- Handayani, S., Saifuddin, & Damayanti, R. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata perspektif ekonomi syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(1).
[https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7\(1\).15987](https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(1).15987)
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2020). *Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta: Deepublish.
- Narulita dkk (2017). Perkembangan Karakter Religius melalui Wisata Religi. In: *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (Vol. 1, No. 1, p. 159)
- Nugrahani, F. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.* Surakarta: Cakra Books.
- Prasetyo, E., Khamdun, & Kuryanto, M. S. (2021). Wisata religi di tengah pandemi (studi perilaku peziarah Makam Syekh Jangkung Pati). *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 4(1).

- Purnomo, A. (2021). *Pengembangan Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Riduwan. (2020). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, G. (2019). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- Yoeti, O. A. (2018). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hadinoto, K. (2019). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Pendit, N. S. (2018). *Ilmu pariwisata: Sebuah pengantar*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2018). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Spillane, J. J. (2018). *Ekonomi pariwisata: Sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taufit Kurrahma, D. B. (2025). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI BERBASIS DIGITAL . *Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Islam*, 86-98 .

Syahrul, F. &. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM WALI NYATOK . *STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM WALI NYATOK* , 7-10.



Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara untuk Pengelola / Aparatur Gampong

Kondisi Pengembangan Wisata Religi

- 1) Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala saat ini?
- 2) Apa saja fasilitas yang sudah tersedia di kawasan ini?
- 3) Menurut Bapak/Ibu, apakah fasilitas tersebut sudah memadai bagi pengunjung?
- 4) Bagaimana kondisi akses jalan menuju kawasan makam?
- 5) Apakah ada upaya khusus yang dilakukan untuk menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keamanan kawasan wisata ini?

Potensi dan kendala Wisata Religi

- 1) Apa saja potensi utama yang dimiliki kawasan Makam Syiah Kuala sebagai destinasi wisata religi?
- 2) Mengapa kawasan ini dianggap penting bagi masyarakat dan peziarah?
- 3) Apakah kawasan ini memiliki nilai sejarah, budaya, atau keagamaan yang kuat?
- 4) Menurut Bapak/Ibu, potensi ekonomi apa yang bisa dikembangkan dari keberadaan wisata religi ini?

- 5) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengembangan wisata religi di kawasan ini?
- 6) Apakah kendala tersebut berkaitan dengan anggaran, fasilitas, promosi, atau sumber daya manusia?
- 7) Apakah ada hambatan dalam kerja sama antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?
- 8) Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat sekitar dalam mendukung pengembangan wisata religi?

Strategi Pengembangan

- 1) Strategi apa saja yang telah atau akan dilakukan untuk mengembangkan wisata religi di kawasan ini?
- 2) Apakah ada program pemberdayaan masyarakat sekitar dalam pengembangan wisata religi?
- 3) Bagaimana upaya promosi wisata religi Makam Syiah Kuala selama ini?
- 4) Apakah ada rencana pengembangan UMKM, kuliner, atau cendera mata di sekitar kawasan ini?
- 5) Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif untuk meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar?

Dampak Ekonomi

- 1) Apakah keberadaan wisata religi ini sudah memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar?
- 2) Dalam bentuk apa dampak tersebut dirasakan masyarakat?

- 3) Apakah ada peningkatan peluang kerja atau usaha bagi warga sekitar sejak berkembangnya wisata religi ini?

B. Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Sekitar

Pandangan terhadap Wisata Religi

- 1) Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang keberadaan wisata religi Makam Syiah Kuala?
- 2) Apakah menurut Bapak/Ibu kawasan ini ramai dikunjungi peziarah atau wisatawan?
- 3) Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi daya tarik utama kawasan makam ini?

Keterlibatan Masyarakat

- 1) Apakah masyarakat sekitar ikut terlibat dalam kegiatan wisata religi di kawasan ini?
- 2) Dalam bentuk apa keterlibatan masyarakat tersebut?
- 3) Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengembangan kawasan wisata ini?

Potensi dan Kendala

- 1) Menurut Bapak/Ibu, potensi apa yang bisa dikembangkan dari wisata religi ini?
- 2) Apa saja kendala yang masih dirasakan masyarakat terkait pengembangan wisata religi di kawasan ini?

- 3) Apakah fasilitas yang ada sudah mendukung aktivitas pengunjung dan masyarakat?
- 4) Apakah ada masalah seperti kebersihan, parkir, keamanan, atau kenyamanan?

Strategi Pengembangan

- 1) Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu dilakukan agar wisata religi di kawasan ini lebih berkembang?
- 2) Apakah masyarakat perlu diberikan pelatihan usaha, pelayanan wisata, atau keterampilan lain?
- 3) Apakah menurut Bapak/Ibu promosi wisata religi Makam Syiah Kuala sudah cukup baik?
- 4) Apa saran Bapak/Ibu agar wisata religi ini bisa lebih bermanfaat bagi warga sekitar?

Dampak Ekonomi

- 1) Apakah keberadaan wisata religi ini memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga atau masyarakat sekitar?
- 2) Dalam bentuk apa manfaat ekonomi tersebut dirasakan?
- 3) Apakah ada peningkatan pendapatan, usaha kecil, atau lapangan kerja sejak kawasan ini ramai dikunjungi?
- 4) Menurut Bapak/Ibu, apakah wisata religi ini sudah cukup membantu perekonomian masyarakat?

C. Pedoman Wawancara untuk Pedagang / Pelaku UMKM

Usaha dan Aktivitas Ekonomi

- 1) Sudah berapa lama Bapak/Ibu berjualan atau menjalankan usaha di sekitar kawasan Makam Syiah Kuala?
- 2) Jenis usaha apa yang Bapak/Ibu jalankan?
- 3) Mengapa memilih membuka usaha di kawasan ini?

Pengaruh Wisata Religi terhadap Usaha

- 1) Apakah keberadaan peziarah atau pengunjung berpengaruh terhadap usaha Bapak/Ibu?
- 2) Kapan biasanya jumlah pengunjung ramai?
- 3) Apakah pendapatan Bapak/Ibu meningkat saat jumlah peziarah bertambah?
- 4) Seberapa besar peran wisata religi ini dalam menopang usaha Bapak/Ibu?

Potensi dan Kendala

- 1) Menurut Bapak/Ibu, apa potensi ekonomi yang paling besar dari kawasan wisata religi ini?
- 2) Kendala apa yang sering dihadapi dalam menjalankan usaha di sekitar makam?
- 3) Apakah sarana pendukung seperti tempat jualan, parkir, kebersihan, dan keamanan sudah memadai?

Strategi Pengembangan

- 1) Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu dilakukan agar kawasan ini lebih ramai dan usaha masyarakat lebih berkembang?
- 2) Apakah Bapak/Ibu membutuhkan dukungan seperti pelatihan usaha, modal, promosi, atau fasilitas tempat berdagang?
- 3) Apakah ada kerja sama antara pedagang dengan pengelola atau pemerintah setempat?
- 4) Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara agar wisata religi ini lebih memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar?

D. Pedoman Wawancara untuk Pengunjung / Peziarah

Motivasi dan Kunjungan

- 1) Dari mana asal Bapak/Ibu?
- 2) Apa tujuan Bapak/Ibu berkunjung ke Makam Syiah Kuala?
- 3) Sudah berapa kali Bapak/Ibu berkunjung ke tempat ini?

Penilaian terhadap Kawasan Wisata

- 1) Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kondisi kawasan Makam Syiah Kuala?
- 2) Menurut Bapak/Ibu, apakah tempat ini nyaman untuk dikunjungi?
- 3) Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap fasilitas yang tersedia?
- 4) Apakah akses menuju lokasi mudah dijangkau?

Daya Tarik dan Pengembangan

- 1) Apa yang paling menarik dari kawasan Makam Syiah Kuala menurut Bapak/Ibu?
- 2) Apa yang perlu ditingkatkan dari kawasan wisata religi ini?
- 3) Apakah Bapak/Ibu melihat adanya potensi usaha masyarakat di sekitar kawasan ini?

Dampak terhadap Ekonomi Lokal

- 1) Apakah saat berkunjung Bapak/Ibu membeli makanan, minuman, cendera mata, atau menggunakan jasa masyarakat sekitar?
- 2) Menurut Bapak/Ibu, apakah wisata religi ini dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar?
- 3) Saran apa yang ingin Bapak/Ibu berikan untuk pengembangan kawasan wisata religi Makam Syiah Kuala?

E. Pertanyaan Kunci Utama Sesuai Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala?

Pertanyaan:

- 1) Bagaimana kondisi wisata religi di kawasan Makam Syiah Kuala saat ini?
- 2) Apa saja fasilitas yang tersedia di kawasan ini?
- 3) Bagaimana kondisi aksesibilitas, kebersihan, kenyamanan, dan keamanan lokasi?

- 4) Bagaimana pengelolaan kawasan wisata religi ini selama ini?
 - 5) Apakah menurut Anda kawasan ini sudah berkembang dengan baik?
2. Apa saja potensi dan kendala dalam pengembangan wisata religi di kawasan tersebut?

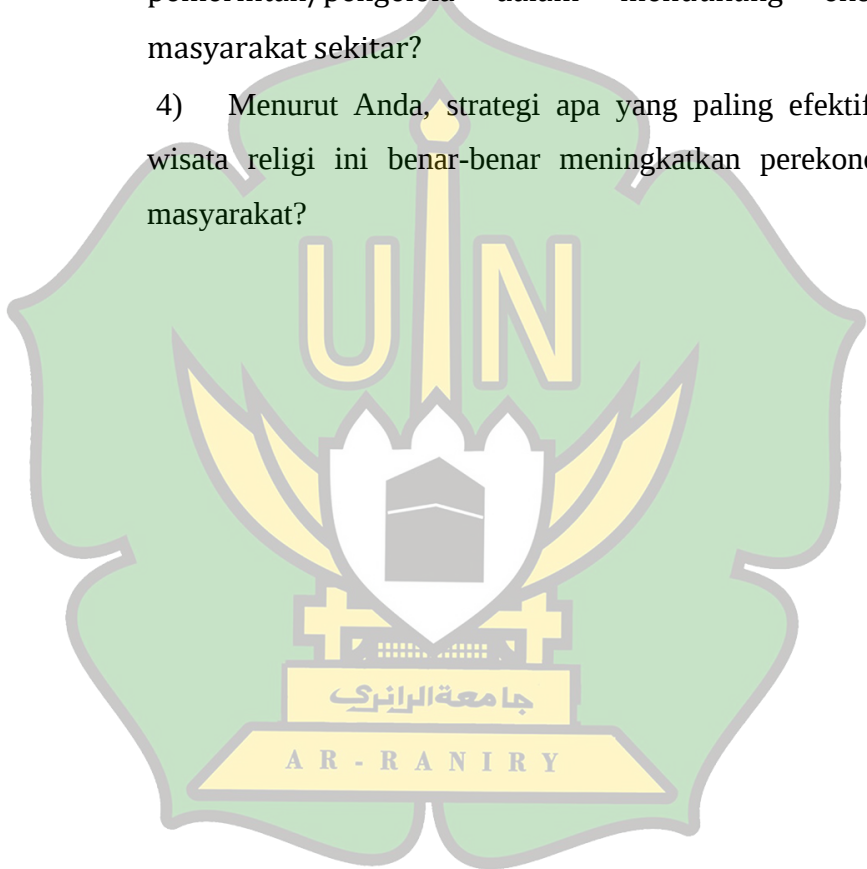
Pertanyaan:

- 1) Apa saja potensi yang dimiliki kawasan Makam Syiah Kuala sebagai wisata religi?
 - 2) Apa nilai sejarah, budaya, dan religius yang menjadi daya tarik tempat ini?
 - 3) Potensi ekonomi apa yang dapat dikembangkan dari wisata religi ini?
 - 4) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengembangan kawasan ini?
 - 5) Apakah kendala tersebut berkaitan dengan fasilitas, promosi, modal, SDM, atau partisipasi masyarakat?
3. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan wisata religi?

Pertanyaan:

- 1) Strategi apa yang perlu dilakukan agar wisata religi di kawasan ini semakin berkembang?

- 2) Bagaimana cara melibatkan masyarakat dalam pengembangan wisata religi?
- 3) Apakah perlu pengembangan UMKM, kuliner, parkir, jasa pemandu, atau cendera mata? 4) Bagaimana peran pemerintah/pengelola dalam mendukung ekonomi masyarakat sekitar?
- 4) Menurut Anda, strategi apa yang paling efektif agar wisata religi ini benar-benar meningkatkan perekonomian masyarakat?



Lampiran II

Dokumentasi



Sumber: Papan informasi (2026)



Sumber : Wawancara dengan bpk Zakaria (2026)





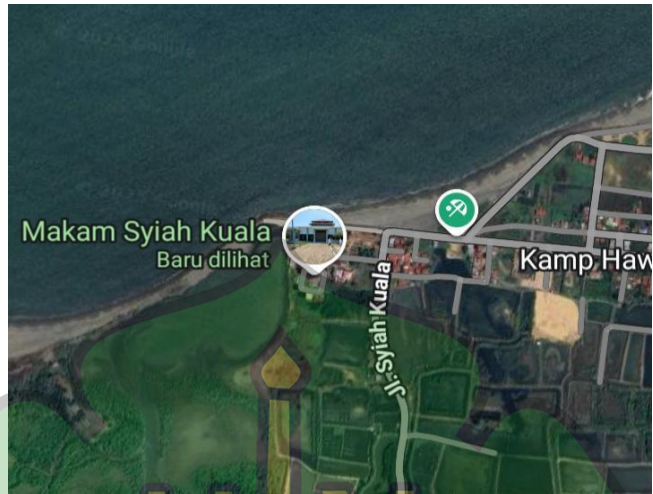
Sumber: Wawancara Bersama pelaku UMKM Mak Lubi, Ibu Agus, Abang Zainail (2026)



Sumber: Wawancara Dengan Pengunjung luar daerah (2026)



Sumber: Wawancara dengan Bapak Ibrahim Masyarakat Sekitar Makam Syiah Kuala (2026)



Sumber: Foto Peta (2026)





Sumber: Foto Dalam Makam (2026)



Sumber : Foto kawasan Makam (2026)



Lampiran III

RIWAYAT HIDUP

Riwayat Hidup

Nama : Fardhal Hakiki
NIM : 190602080
Tempat/ Tgl. Lahir : Desa Baru/ 08 Mei 2000
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Baru Kasik Putih, Kec. Samadua, Kab.
Aceh Selatan
No. Hp : 082366694926
Email : 190602080@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Kasik Putih : Lulus Tahun 2012
2. MTsN Samadua : Lulus Tahun 2015
3. SMA plus Al Athiyah Banda Aceh : Lulus Tahun 2018
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Mukhlis Salim
Pekerjaan : Pedagang
Nama Ibu : Ema Agustia
Pekerjaan : IRT
Alamat Orang tua : Desa Baru Kasik Putih, Kec. Samadua, Kab.
Aceh Selatan

Banda Aceh, 07 Mei 2026
Penulis,

Fardhal Hakiki